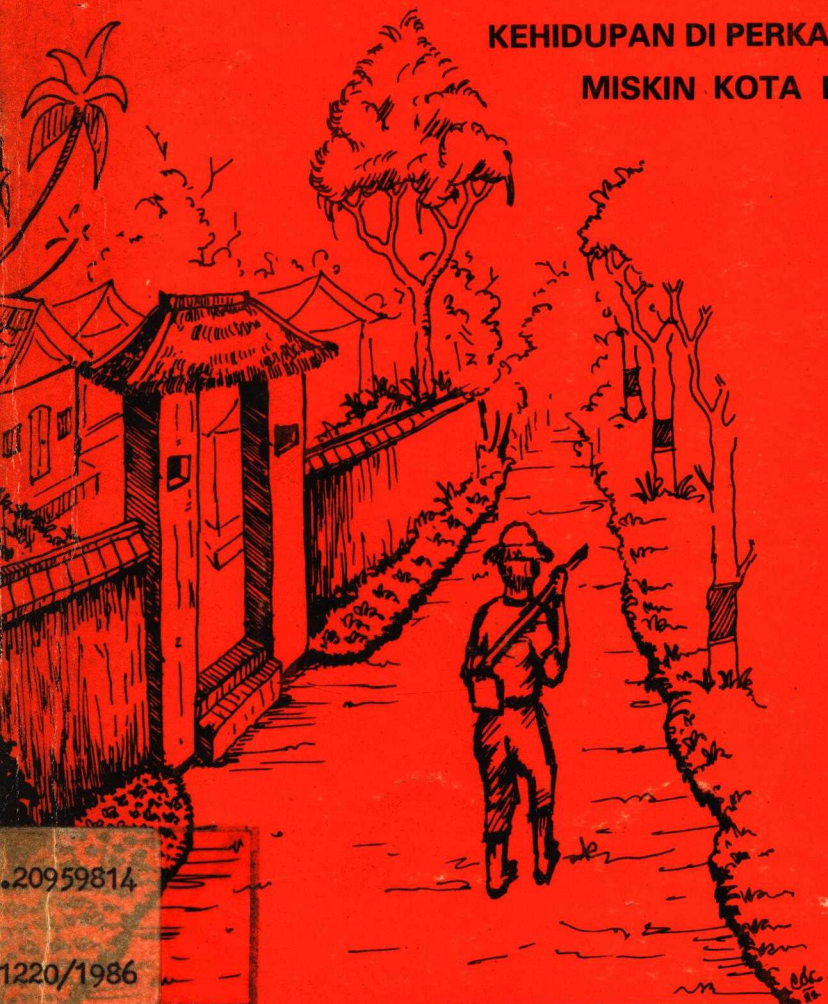




# PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL

KEHIDUPAN DI PERKAMPUNGAN  
MISKIN KOTA DENPASAR



.20959814

1220/1986

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERKAMPUNGAN DI  
PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD  
PROSES ADAPTASI SOSIAL

# **PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL**

**KEHIDUPAN DI PERKAMPUNGAN MISKIN KOTA  
DENPASAR**

**Peneliti / Penulis :**

1. Ir. I Made Merta
2. Raka Arsini, SH
3. Ir. W. Widiantara

**Penyempurna / Editor :**

1. Drs. Sumarsono
2. Drs. Djenen MSc.

**PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
1982 / 1983**

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 1220 / 1986  
Tanggal terima : 15 - 2 - 86.  
Tanggal catat : 22 - 2 - 86.  
~~Beli~~ hadiah dari : PROYER IDRIS  
Nomor buku : 304.20959841  
Kopi ke : 12

Mer p

## PRAKATA

Dalam tahun anggaran 1985/1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 3 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, diantaranya ialah :

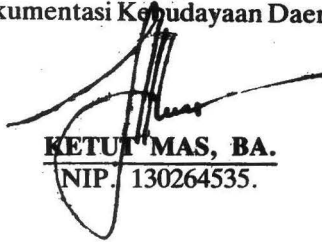
### **Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Bali.**

Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar,  
Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,



**KETUT MAS, BA.**  
NIP. 130264535.

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

### **Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Bali.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lernas / LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Ketua : Ir. I Made Merta, Peneliti I : Raka Arsini, SH, Peneliti II : Ir. W. Widiantara, Editor : Drs. Sumarsono, Drs. Djenen MSc.

Harapan kami, semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta,  
Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Ahmad Yunus.**

NIP. 130146112.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI BALI**

Om Swastiastu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak dan menerbitkan buku :

**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES  
ADAPTASI SOSIAL DAERAH BALI**

pada tahun anggaran 1985 / 1986.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun, tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerjasama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, Nopember 1985  
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan Propinsi Bali,

  
**DRS. I GUSTI LANANG OKA**

NIP. : 130433209

# DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	V
Pengantar .....	VII
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali .....	IX
Daftar Isi .....	XI
Daftar Peta /Gambar .....	XIII
Daftar Tabel .....	XV
BAB I. PENDAHULUAN.	
A. POKOK MASALAH .....	1
B. PROSEDUR PENELITIAN .....	2
C. PENULISAN LAPORAN .....	3
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA DENPASAR.	
A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK .....	6
B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PEMUKIMAN .....	8
C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN .....	9
D. KEPENDUDUKAN .....	10
E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI .	11
BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG.	
A. KONDISI FISIK DAN KEHIDUPAN SO- SIAL EKONOMI .....	21
B. POLA POLA UMUM KEHIDUPAN SO- SIAL DAN EKONOMI .....	22
BAB IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG KAMPUNG	
A. KAMPUNG SUCI (PUSAT KOTA) .....	25
B. KAMPUNG MERGAYA (PINGGIR KO- TA) .....	58
BAB V. KESIMPULAN .....	84
LAMPIRAN :	
1. DAFTAR INFORMAN .....	XI



## DAFTAR PETA / GAMBAR

Halaman

### NOMOR PETA.

1. KOTAMADYA DENPASAR, WILAYAH ADMINISTRATIF .....	5
2. KOTAMADYA DENPASAR, KONDISI GENANGAN .....	19
3. KOTAMADYA DENPASAR, SITUASI PENGGUNAAN TANAH .....	20

### NOMOR GAMBAR.

1. SKETS KAMPUNG SUCI .....	82
2. SKETS KAMPUNG MERGAYA .....	83

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman	
II. 1	Penyebaran Fasilitas Jalan di Kota Denpasar 1981 . . . . .	15
II. 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin di Kota Denpasar, 1980 . . . . .	16
II. 3	Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Denpasar 1976 — 1980 . . . . .	16
II. 4	Kepadatan Penduduk di Kota Denpasar 1980 . . . . .	17
II. 5	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Kota Denpasar, 1980 . . . . .	—
II. 6	Penduduk Menurut Matapencaharian di Kota Denpasar, 1980 . . . . .	—
II. 7	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Denpasar, 1980 . . . . .	—
IV. 1	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Banjar Suci, 1981 . . . . .	52
IV. 2	Penduduk Menurut Pendidikan di Banjar Suci, 1981 . . . . .	53
IV. 3	Penduduk Menurut Matapencaharian di Banjar Suci, 1981 . . . . .	53
IV. 4	Penduduk Berdasarkan Agama di Banjar Suci, 1981 . . . . .	53
IV. 5	Responden Digolongkan Menurut Bentuk dan Bahan Rumah Tinggal di Banjar Suci, 1982 . . . . .	54
IV. 6	Responden digolongkan Menurut Luas Bangunan Rumah di Banjar Suci, 1982 . . . . .	54
IV. 7	Responden Digolongkan Menurut Luas Halaman Rumah di Banjar Suci, 1982 . . . . .	54
IV. 8	Responden Digolongan Menurut Pemilikan Barang Rumah Tangga di Banjar Suci, 1982.	55

IV. 9	Responden Digolongkan Menurut Matapencaharian di Kampung Suci, 1982 .....	55
IV.10	Perkiraan Pengeluaran Rumah Tangga Penduduk Asli dan Pendetang di Banjar Suci, 1982 .....	56
IV.11	Responden Digolongkan Menurut Kelompok dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Banjar Suci, 1982 .....	56
IV.12	Responden Digolongkan Menurut Kelompok Penduduk dan Jenis Tanggungan Keluarga di Banjar Suci, 1982 .....	57
IV.13	Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Dalam Perkumpulan di Banjar Suci, 1982 .....	57
IV.14	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kampung Mergaya, 1980 .....	79
IV.15	Penduduk Menurut Matapencaharian di Kampung Mergaya, 1980 .....	79
IV.16	Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Alat Rumah Tangga di Kampung Mergaya, 1980 .....	80
IV.17	Perkiraan Pengeluaran Rumah Tangga Penduduk di Kampung Mergaya (% dari pendapatan), 1982 .....	80
IV.18	Responden Digolongkan Menurut Jenis Tanggungan Keluarga di Kampung Mergaya 1982, .....	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. POKOK MASALAH

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oscar Lewis di kota-kota besar Amerika, pada orang-orang miskin ditemui suatu corak kebudayaan yang khas yang kemudian dikategorikan sebagai kebudayaan kemiskinan. Suatu gambaran yang dijumpai dan selanjutnya diangkat sebagai ciri kebudayaan kemiskinan, antara lain kurang dapatnya memanfaatkan kondisi-kondisi perubahan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidupnya, menerima nasib, mengharapkan bantuan atau sedekah, kurang terorganisasinya pranata-pranata sosial, serta tingginya kasus perceraian. Tingginya kasus perceraian menyebabkan struktur keluarga yang terdiri dari anak dan ibu saja. Oleh karena itu, pola hubungan interaksi atau sosialisasi yang terjadi sangat berbeda dengan struktur keluarga yang masih lengkap (Term of reference).

Seperti kota-kota lain di Indonesia, Denpasar sebagai ibu kota Propinsi Bali mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (5,6 per tahun). Derasnya arus urbanisasi di kota ini turut mempengaruhi tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut. Sebagaimana diketahui kota sebagai pusat pelayanan menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat sekitar; demikian pula halnya dengan Denpasar. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan di antara mereka menyebabkan jenis pekerjaan yang dapat mereka raih hanyalah yang memberi penghasilan yang rendah. Kelompok masyarakat seperti ini biasanya memilih pemukiman yang kondisi lingkungannya lebih rendah dibanding dengan kompleks pemukiman yang lain di kota yang bersangkutan. Dalam penelitian ini selanjutnya pemukiman yang kondisinya relatif buruk itu disebut "kampung miskin".

Berdasarkan acuan tersebut di atas, penelitian ini memper-tanyakan bagaimana bentuk kebudayaan sebagai wujud proses adaptasi sosial di kampung miskin di perkotaan Indonesia umumnya, di Denpasar khususnya. Dengan kata lain, sejauh mana ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis tampak di perkampungan miskin di Denpasar. Penelitian ini menjadi penting karena tampaknya kampung miskin di Kota Denpasar akan terus

bertambah karena makin tidak seimbangnya penyediaan fasilitas kota dengan penambahan penduduk.

## **B. PROSEDUR PENELITIAN**

### **1. Persiapan**

Penelitian ini dilakukan di Denpasar, ibukota Propinsi Bali. Sebelum penelitian dilaksanakan, Tim pusat bersama Tim daerah membahas rekayasa penelitian yang telah dipersiapkan oleh tim pusat. Rekayasa penelitian itu meliputi latar belakang dan masalah penelitian, metode penelitian, kriteria pemilihan daerah sampel dan responden, pembentukan tim peneliti, jadwal pelaksanaan penelitian, daftar pertanyaan (kuesioner), dan kerangka laporan penelitian.

Pembahasan rekayasa penelitian dengan tim pusat hanya diikuti oleh ketua tim yang ditentukan oleh Pimpinan Proyek IDKD Bali. Sekembalinya ke Denpasar, ketua tim membahas rekayasa penelitian dengan anggota tim. Sementara itu izin penelitian dari Pemda Tingkat I Bali diselesaikan pula. Demikian pula studi dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian mulai dirintis. Tahap persiapan ini diakhiri dengan penentuan kampung sampel. Setelah melalui seleksi berdasarkan inventarisasi beberapa pendukung dan hasil diskusi dengan beberapa pejabat pemerintah daerah, pilihan jatuh pada Kampung Suci sebagai sampel daerah pusat kota dan Kampung Mergaya untuk daerah pinggiran kota. Sevara administratif kedua kampung itu berstatus "banjar", setingkat dengan rukun warga (RW), dan satu tingkat di bawah desa. Kampung Suci termasuk dalam Desa Dauhpuri, dan Kampung Mergaya termasuk dalam Desa Pemecutan. Kedua desa termasuk dalam Kecamatan Denpasar Barat (Peta 1).

### **2. Penelitian di Lapangan**

Pada tahapan ini kegiatan diawali dengan pembuatan sketsa peta kedua kampung sampel, membaginya atas 20 kotak, dan dari tiap kotak dipilih seorang kepala keluarga sebagai responden secara acak. Sebelumnya tim lebih dahulu mengunjungi lurah, ketua RW dan ketua RT yang bersangkutan. sebagai pemberitahuan pelaksanaan penelitian sambil mencatat data yang relevan baik dari dokumen yang tersedia maupun dari wawancara. Selanjutnya

melalui berbagai metode data dikumpulkan oleh tim.

#### a. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan.

##### 1) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan memegang peranan utama sejak awal penelitian, terutama tentang konsep dan kerangka teoritis yang relevan. Studi kepustakaan dimaksudkan pula untuk menggali lebih jauh berbagai publikasi yang relevan dengan obyek penelitian sebagai sumber data sekunder.

##### 2) Wawancara

Metode wawancara yang dipergunakan terdiri atas dua macam, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dengan menggunakan pedoman berkisar pada pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan, dan wawancara dengan menggunakan kuesioner ditujukan pada 20 responden di setiap kampung. Ke-20 responden itu dipilih dengan cara *area sampling*. Bersamaan dengan itu diadakan pula wawancara secara mendalam terhadap beberapa responden yang dianggap mewakili segenap populasi yang ada.

Dalam metode area sampling, setiap kampung yang dijadikan sampel dibagi menjadi dua puluh kotak. Pada setiap kotak secara random dipilih seorang untuk dijadikan responden. Keacakan didasarkan pada posisi tertentu rumah dalam ke-20 kotak.

##### 3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terutama dalam mengungkap beberapa kondisi-kondisi fisik, sosial, dan ekonomi warga kampung obyek penelitian. Selain pengamatan sambil lalu juga dilakukan pengamatan secara terlibat.

#### C. PENULISAN LAPORAN

Draff laporan disajikan sesuai dengan sistematika kerangka laporan. Penyempurnaan dilakukan setelah seminar kecil antara

anggota tim dan peserta lain yang dianggap mempunyai kaitan dengan kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini masih berupa rintisan dan akan dilanjutkan dengan tema yang lebih khusus dan mendalam. Karena itu deskripsi hasil penelitian ini masih bersifat eksploratif, dan diharapkan akan memberi informasi penunjang untuk memperkuat penelitian pada tahap berikutnya. Disadari sepenuhnya bahwa kelemahan penelitian terletak pada masalah penyajian teoritis dan perumusan kesimpulan.

Laporan ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memuat pembahasan tertentu.

Bab I "Pendahuluan" berisi uraian singkat mengenai pokok masalah, prosedur penelitian, dan penulisan laporan. Bab II "Gambaran Umum Kota" adalah uraian tentang lokasi dan keadaan fisik, sejarah pertumbuhan kota dan pemukimannya, administrasi dan pemerintahan, serta kependudukan di Kota Denpasar. Bab III "Gambaran Umum Kampung-Kampung" menguraikan kondisi fisik dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat kampung di Kota Denpasar. Kampung di artikan sebagai bagian pemukiman yang kondisinya relatif buruk dibanding dengan bagian pemukiman elit. Bab IV "Gambaran Khusus Kampung-Kampung" berisi deskripsi tentang kampung yang menjadi sasaran penelitian, yakni Kampung Suci di pusat kota dan Kampung Mergaya di pinggiran kota. Cakupannya adalah pendahuluan, gambaran umum kampung, keadaan ekonomi, kondisi fisik kampung, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, keluarga, dan kesimpulan. Selanjutnya karangan ini ditutup dengan Bab V "Kesimpulan".

PETA 1

# KOTAMADYA DENPASAR WILAYAH ADMINISTRATIF

6 U

0 7 14 21 28

ABIANSEMAL

GIANYAR

KUTA



SUMBER : DIREKTORAT TATA GUNA TANAH PROPINSI BALI, 1981



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA DENPASAR

#### A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK

##### 1. Letak

Kota Denpasar yang luasnya sekitar 11.291 ha terletak di tengah Pulau Bali bagian selatan, pada suatu hamparan yang nyaris datar (kemiringan 0–2%) dengan ketinggian antara 0 – 75 meter di atas permukaan laut. Daerah yang memiliki kemiringan lebih dari 2% hanya sekitar 6% dari luas daerah seluruhnya. Secara administratif Kota Denpasar di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Abiansemal, di sebelah selatan dengan Samudera Hindia, di sebelah barat dengan Kecamatan Kuta, dan di sebelah timur dengan Kabupaten Gianjar (Peta 1).

##### 2. Drainase dan Penggunaan Tanah

Dilihat dari segi drainasenya Kota Denpasar dapat dibagi menjadi daerah yang tergenang ketika air laut pasang dan daerah yang tergenang sesudah hujan. Daerah yang tergenang ketika air laut pasang adalah bagian selatan kota, khususnya bagian selatan Desa-Desa Pedungan, Serangan, dan Sanur. Luas daerah genangan ini  $\pm$  544, 16 ha atau 4,82% dari seluruh wilayah Kota Denpasar. Daerah ini merupakan hutan bakau, tetapi sebagian kecil merupakan areal tambak yang diusahakan oleh perusahaan swasta atas izin Dinas Kehutanan.

Daerah yang tergenang sesudah hujan meliputi areal seluas 559,34 ha atau sekitar 4,95% dari luas wilayah Kota Denpasar. Daerah genangan ini terdapat di Desa Pedungan seluas 324,37 ha di Desa Panjer seluas 35,62 ha, di Desa Dauhpuri seluas 51,09 ha di Desa Sasetan seluas 88,43 ha, di Desa Pemecutan seluas 34,37 ha, dan di Desa Sanur seluas 25,46 ha (Peta 2). Sebagian besar daerah genangan di Desa Pedungan dan di Desa Sasetan merupakan areal persawahan. Musim hujan di Kota Denpasar berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan April, bertepatan dengan berhembusny angin musim barat.

Masalah yang dihadapi dalam sistem drainase kota adalah

rusaknya riol-riol yang ada sehingga mengurangi daya tampungnya. Akibatnya terjadilah genangan-genangan air. Kanalisasi Tukad Badung yang melintas di tengah kota sangat membantu melancarkan fungsi sistem drainase kota.

Dalam kota Denpasar terdapat daerah yang sudah dibangun sebagai pemukiman seluas 3.269,64 ha (28,9% dari luas wilayah kota). Selebihnya merupakan sawah, tegalan, dan padang alang-alang (peta 3). Daerah-daerah yang telah dibangun pada umumnya terletak pada bagian pusat kota, yaitu Desa Dauhपुरi dan Desa Dangingपुरi. Di sinilah berpusat kegiatan administrasi pemerintahan, kegiatan perdagangan, dan kegiatan lainnya. Wujud fisiknya berupa bangunan kantor, pertokoan, pasar hotel, rumah sakit, sarana olah raga, dan tempat hiburan. Sementara itu, kegiatan industri tersebar di sepanjang jalan menuju ke arah barat (Tabanan) dan ke arah selatan, yakni dalam cakupan wilayah Desa-Desa Ubung, Pamecutan, dan Dauhपुरi.

Sawah di Denpasar dapat dipanen dua kali setahun. Sawah terluas terdapat di Desa Sesetan dan Pedungan. Sistem irigasi pertanian sawah terikat dalam satuan wilayah "subak", suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pengaturan pengairan sawah. Di wilayah Desa Sesetan ditemui pula hutan bakau dan tambak.

Status tanah di Kota Denpasar terdiri atas tanah milik sebanyak 83,4%, tanah desa (ulayat) sebanyak 3,7%, dan sisanya adalah tanah negara berupa kawasan hutan, hak guna pakai dan hak guna bangunan. Terbatasnya tanah dan pesatnya pertumbuhan kota mengakibatkan tingginya harga tanah. Harga tanah semakin mahal bila makin dekat dengan jalan raya, semakin padat penduduknya, dan makin dekat dengan pusat kota.

### 3. Jaringan Jalan

Kota Denpasar mempunyai fasilitas jalan sepanjang 278 km yang terdiri atas jalan aspal (145,1 km), jalan batu (37,8 km), dan jalan tanah (95,1 km). Dengan demikian kepadatan jalan rata-rata adalah 24,6 m/ha. Di antara semua kecamatan, Kecamatan Denpasar Barat mempunyai jalan terpanjang, yaitu 105,3 km, disusul oleh Kecamatan Denpasar Timur (88 km), dan Kecamatan Denpasar Selatan (84,7 km). Namun dalam hal kepadatannya, Kecamatan Denpasar Barat sama dengan Kecamatan Denpasar Timur, yaitu 27,4 meter per ha, sedangkan kepadatan

terendah terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan. Tetapi Kecamatan Denpasar Selatan mempunyai jalan aspal yang terpanjang (52,5 km), sedangkan Kecamatan Denpasar Timur dan Kecamatan Denpasar Barat, masing-masing menduduki urutan kedua dan ketiga (Tabel II.1).

Selanjutnya bila kita perhatikan kepadatan jalan per desa, Desa Dauhpuri di Kecamatan Denpasar Barat merupakan yang tertinggi (70,4 m/ha), hampir tiga kali lipat kepadatan jalan rata-rata Kota Denpasar. Desa Dauhpuri merupakan desa yang membawahi Kampung Suci, kampung pusat kota yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam pada itu Desa Pemecutan, yaitu desa yang membawahi Kampung Mergaya sebagai kampung yang dijadikan sampel untuk daerah pinggiran kota mempunyai kepadatan jalan 20,8 m/ha, menduduki urutan kedua setelah Desa Dauhpuri. Desa Renon di Kecamatan Denpasar Selatan merupakan daerah yang terendah kepadatan jalannya, yaitu 6,3 m/ha (Tabel II.1).

Ada kecenderungan makin tinggi kepadatan penduduk makin tinggi pula kepadatan jalan di suatu daerah. Hal ini juga berlaku pada fasilitas yang lain seperti listrik, air minum, dan saluran pembuangan limbah. Jadi kepadatan penduduk dibarengi oleh lebih lengkapnya fasilitas kota dibanding dengan daerah yang kepadatan penduduknya kurang.

Dalam hal transportasi umum, Kota Denpasar mempunyai dua buah terminal, yaitu di Ubung dan di Kreneng. Terminal Ubung melayani angkutan luar kota, terutama ke Jawa dan angkutan dalam kota, sedangkan Kreneng khusus melayani kendaraan umum luar kota ke arah timur Pulau Bali. Angkutan dalam kota sendiri mempunyai terminal yang tetap.

## B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PEMUKIMAN.

Pada mulanya Kota Denpasar merupakan ibu kota Kerajaan Badung, salah satu dari delapan buah kerajaan yang ada di Pulau Bali. Pusatnya adalah Puri Pemecutan. Peristiwa sejarah yang terkenal di sini adalah *Puputan Badung*, yaitu pertempuran mempertahankan kemerdekaan terhadap serangan Belanda pada tahun 1945.

Kota Denpasar tumbuh dan berkembang pesat setelah ditetapkan menjadi ibu kota Propinsi Bali pada tahun 1953. Pusat

kegiatan administratif pemerintahan berangsur-angsur pindah dari Kota Singaraja, ibu kota lama Propinsi Bali. Berdirinya Universitas Udayana, satu-satunya universitas negeri di Bali, mempunyai peranan yang cukup besar pula terhadap perkembangan kota, yakni sejak tahun 1962.

Perkembangan kota makin menonjol setelah pemerintah Orde Baru melaksanakan pembangunan nasional lewat proyek-proyek Pelita. Beberapa di antaranya adalah pembangunan pusat kegiatan pariwisata di Sanur, Kuta, dan Nusa Dua, pembangunan kompleks perkantoran, serta pembangunan sejumlah jalan raya (seperti jalan poros dari Sanur ke Sanglah lewat jalan raya Puputan, dan Jalan Suli). Di sekitar hasil Pelita itu tumbuh pemukiman penduduk, seperti kompleks Renon, dan meluasnya pemukiman elit di sepanjang Jalan Nangka dan Jalan Suli Trijata yang muncul pada tahun 1965-an ke arah utara hingga Desa Pegunungan.

Daerah pemukiman di sekitar kota yang dahulu bersuasana pedesaan telah berubah ke suasana perkotaan. Memang kebanyakan pemukiman baru adalah lahan pertanian yang produktif. Secara umum bagian selatan Denpasar relatif lebih lambat berkembang dibanding dengan bagian lain. Bagian selatan Denpasar ini masih sering mengalami banjir.

Bersamaan dengan perkembangan pemukiman terjadi pula pemekaran status pemukiman. Banyak bagian desa menjadi desa tersendiri. Jika pada mulanya Kota Denpasar mempunyai status sebagai Kecamatan Denpasar, maka setelah menjadi kota administratif pada tahun 1978 wilayahnya meliputi Kecamatan Denpasar, Kecamatan Kesiman, dan sebagian Kecamatan Kuta. Kedua kecamatan yang terakhir diambil dari wilayah Kabupaten Badung. Dalam status kota administratif ini Denpasar dibagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan.

### C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN

Kota administratif Denpasar yang terdiri atas tiga kecamatan ini membawahi 16 buah desa, yaitu masing-masing 5 buah di Kecamatan Denpasar Barat dan Kecamatan Denpasar Timur, dan 6 buah di Kecamatan Denpasar Selatan. Desa yang setingkat di bawah kecamatan ini terkenal sebagai desa administratif (desa

dinas). Setiap desa dinas terdiri atas beberapa "banjar dinas". Dewasa ini di Denpasar terdapat 198 banjar dinas. Setiap banjar dinas mempunyai kemungkinan untuk menjadi desa dinas.

Di samping pembagian wilayah administratif di atas, Denpasar juga mengenal pembagian wilayah menurut adat dan berkaitan dengan keagamaan. Dewasa ini Denpasar terbagi atas 325 banjar adat, dan setiap desa adat terdiri atas beberapa banjar adat. Fungsi dan tugas masing-masing kedua jenis desa dan banjar itu bersifat saling melengkapi.

Karena desa adat merupakan suatu kesatuan wilayah kemasyarakatan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat-istiadat dan keagamaan, maka sering kali wilayah kerja desa adat tidak sama dengan desa dinas sebagai kesatuan wilayah administratif. Bahkan sering wilayah desa adat lebih luas daripada desa dinas. Dalam beberapa hal penyajian data yang menyangkut desa dinas lebih lengkap dibanding dengan desa adat. Tetapi tidak ada yang memungkiri besarnya peranan desa adat dalam menunjang pemukiman fisik dan nonfisik. Basis nilai budaya sebenarnya mengakar dalam desa adat ketimbang di desa dinas.

#### D. KEPENDUDUKAN

Menurut sensus tahun 1980, jumlah penduduk Kota Denpasar adalah 260.261 jiwa. Penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, masing-masing sebanyak 132.030 jiwa dan 128.231 jiwa. Jadi rasio jenis kelamin adalah 103. Rasio jenis kelamin yang tertinggi adalah di Kecamatan Denpasar Timur (Tabel II.2).

Laju pertumbuhan penduduk Denpasar sejak tahun 1976 — 1980 adalah 5,9% per tahun (Tabel II.3), jauh lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk Bali sendiri, yaitu 1,7% per tahun dalam periode 1971 — 1980 (BPS Jakarta 1981, Penduduk Indonesia, Seri L No. 2, hlm 3). Laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Denpasar Timur, yaitu 6,6% per tahun. Pertambahan penduduk Kota Denpasar bukan saja disebabkan pertumbuhan alami, tetapi juga karena urbanisasi. Namun demikian data tentang urbanisasi tidak tersedia.

Persebaran penduduk Denpasar berbeda antara kecamatan dan antara desa. Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Denpasar Timur (2.926 jiwa/km<sup>2</sup>), disusul oleh Kecamatan Den-

pasar Barat (2.902 jiwa/km<sup>2</sup>), dan Kecamatan Denpasar Selatan (1.291 jiwa/km<sup>2</sup>), sedangkan kepadatan penduduk Denpasar sendiri adalah 2.305 jiwa/km<sup>2</sup> (Tabel II.4).

Selanjutnya pada tingkat desa, ada empat desa yang kepadatan penduduknya melebihi kepadatan penduduk Denpasar. Desa itu adalah Dauhपुरi dan Pemecutan di Kecamatan Denpasar Barat, masing-masing dengan kepadatan 9.695 jiwa dan 4.566 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara di Kecamatan Denpasar Timur dan Renon di Kecamatan Denpasar Selatan berturut-turut dengan kepadatan 4.204 jiwa dan 3.463 jiwa/km<sup>2</sup> (Tabel II.4).

Komposisi penduduk menurut umur berdasarkan Sensus 1980 menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia kerja atau produktif (15 -- 49 tahun) adalah 54,9% lebih besar daripada proporsi penduduk usia anak-anak (0 - 14 tahun), yaitu 35,7% dan kelompok usia tua (di atas 50 tahun), yaitu 9,8% (Tabel II.5). Berdasarkan komposisi tersebut angka ketergantungan untuk Kota Denpasar adalah 119,7. Menurut saladien angka ini sangat tinggi dan sangat tidak menguntungkan bagi kelompok usia kerja atau produktif. Menurutnyanya angka yang baik berkisar pada 63.

Bidang mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh penduduk Kota Denpasar adalah sektor jasa (37,2%), disusul oleh sektor perdagangan (33,5%), sektor pertanian (10,0%), sektor industri (7,7%) sektor angkutan (0,3%), dan sektor bangunan (4,8%). Sisanya adalah sektor kelistrikan dan pertambangan (Tabel II.6). Banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor jasa disebabkan besarnya peranan pariwisata dalam dan luar negeri, pusat studi dan pusat pemerintahan.

Dilihat dari segi agama, mayoritas penduduk Denpasar memeluk agama Hindu (81,7 %). Agama Hindu umumnya dipeluk oleh penduduk asal Bali sendiri. Pemeluk agama Islam adalah 12,5%, Budha adalah 2,1%, Protestan adalah 2,2%, dan Katholik adalah 1,2%.

Penganut bukan Hindu umumnya adalah penduduk pendatang dari luar Pulau Bali.

## E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

### 1. Kehidupan Sosial

Menurut data tahun 1980, di Kota Denpasar terdapat 161

buah sekolah dengan 1.249 buah lokal. Jadi setiap sekolah rata-rata mempunyai 7,7 buah lokal. Guru SD sebanyak 1.148 orang masih belum mencukupi. Jumlah anak usia sekolah dasar adalah 41.629 orang tetapi hanya 94,1% yang masih sekolah. Selebihnya terdiri atas 2,2% yang tidak sekolah lagi dan 3,7% tidak bersekolah. Adanya kedua kelompok anak yang terakhir mungkin disebabkan tiadanya kemauan bersekolah atau tidak mampu. Sekolah dasar yang ada dapat menampung anak usia sekolah dasar.

Sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) di Kota Denpasar ada 37 buah dengan 14.999 murid dan 1.026 guru. Ini berarti setiap sekolah rata-rata menampung 405 murid dengan 27,7 guru. Setiap guru melayani 14,6 murid. Dari 16 desa yang ada di kota ini hanya empat buah yang tidak memiliki SMTP, yaitu Tonja, Padangsambian, Renon, dan Serangan. Desa Danginpuri mempunyai SMTP terbanyak, yaitu 14 buah, disusul oleh Desa Dauhpuri, yaitu 8 buah. Desa-desa dengan penduduk lebih padat mempunyai SMTP yang lebih banyak dibanding dengan desa yang penduduknya lebih jarang.

Di Kota Denpasar terdapat sebuah universitas negeri, yaitu Universitas Udayana, tiga universitas swasta, dua institut, sebuah sekolah tinggi, dan tujuh buah akademi. Perguruan tinggi itu ikut meningkatkan laju pertumbuhan penduduk, karena banyak mahasiswanya merupakan lulusan SMTA dari luar Denpasar.

Untuk melayani kebutuhan kesehatan warganya Kota Denpasar memiliki sebuah rumah sakit umum pusat (RSUP). Rumah sakit ini pun berfungsi sebagai rumah sakit pendidikan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Rumah sakit ini memiliki fasilitas yang terlengkap sehingga ikut melayani pasien di luar Denpasar yang tidak dapat dilayani oleh pusat pelayanan kesehatan setempat. Akan tetapi dalam kasus-kasus tertentu rumah sakit ini mengizinkan pasiennya ke rumah sakit yang lebih lengkap, seperti ke Surabaya.

Di samping RSUP Denpasar mempunyai tiga buah Puskesmas (masing-masing sebuah di setiap kecamatan), 15 balai pengobatan, dan 21 buah balai kesehatan ibu dan anak (BKIA). Kebanyakan pusat pelayanan kesehatan selain Puskesmas terdapat di Kecamatan Denpasar Barat, yaitu 8 buah balai pengobatan, dan 13 buah BKIA.

Kerukunan antar umat beragama cukup tinggi. Karena ma-

yoritas penduduk Kota Denpasar adalah pemeluk agama Hindu, pura sebagai tempat ibadah mereka paling besar jumlahnya, yaitu 724 buah. Bangunan mesjid ada sebanyak 14 buah, gereja 11 buah, dan kelenteng 1 buah. Dominasi pemeluk agama Hindu di kota ini juga ditandai dengan suasana kota bila umat yang beragama Hindu sedang menjalankan hari besarnya. Sesajen-sesajen seperti kemboang yang merupakan alat dalam menjalankan upacara keagamaan umat Hindu turut mewarnai suasana kehidupan kota yang jarang dijumpai di kota-kota lain di Indonesia.

## 2. Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana telah disinggung di depan, sektor jasa dan perdagangan merupakan mata pencaharian utama penduduk Denpasar. Hal ini dimungkinkan oleh tersedianya fasilitas penunjang yang memadai, seperti pelabuhan Benoa, dan lapangan terbang internasional Ngurah Rai di Tuban, yang lokasinya sangat dekat dengan Denpasar. Lagipula Denpasar merupakan pusat pariwisata.

Berbeda dengan sektor jasa dan perdagangan dominasi di pusat kota, sektor pertanian yang melibatkan 10,2% dari tenaga kerja adalah dominan di daerah pinggiran kota. Pertanian itu meliputi pertanian tanah kering dan persawahan, sebagian kecil terdapat juga di pusat kota, yaitu di sekitar Renon. Akan tetapi areal persawahan yang berada di pusat kota ini berkurang dengan cepat karena menjadi sasaran utama perkembangan kota.

Pusat kegiatan jual beli barang kebutuhan rumah tangga dan keperluan sehari-hari lainnya adalah 16 buah pasar. Berturut-turut mulai dari yang terbesar adalah Pasar Badung, Pasar Kamboja, Pasar Satriya, Pasar Sanglah, Pasar Sumerta, dan Pasar Ubung. Dalam pada itu pusat-pusat pertokoan terdapat di sepanjang Jalan Thamrin, Jalan Gajah Mada, Jalan Kartini, dan Jalan Sulawesi. Pasar dan kompleks pertokoan tersebut umumnya tersebar di Desa Dauhpuri, Desa Danginpuri, dan Pemecutan.

Lokasi pasar dan pertokoan itu juga merupakan lokasi pusat-pusat hiburan, seperti bioskop dan tempat-tempat hiburan umum lainnya. Di Desa Sumerta terdapat pusat pengembangan kesenian Bali, yang diperlengkapi dengan sarana terbesar untuk pertunjukkan kesenian rakyat. Selain daripada itu beberapa hotel, dan balai banjar sering pula menyediakan panggung pertunjukkan.

Kecuali Desa Serangan, jalur angkutan kota sudah mencapai



seluruh desa di Kota Denpasar. Jalur lalu lintas terpadat adalah jalan yang menghubungkan Dauhपुरi dengan Mengwi. Jalur ini dilalui oleh 9.176 buah kendaraan dalam sehari. Selanjutnya disusul oleh jalan yang menghubungkan Dauhपुरi dengan Tuban yang dilalui oleh 8.599 buah kendaraan, dan jalan yang menghubungkan Dauhपुरi dengan Sanur dengan 8,452 buah kendaraan setiap hari.

Di Kota Denpasar terdapat 19 buah perusahaan angkutan luar kota yang melayani trayek Denpasar dengan beberapa kota di Jawa, seperti Surabaya, Banyuwangi, Malang, dan Yogyakarta. Besar armadanya adalah 67 buah bus dengan 78 rit. Angkutan luar kota ini berpusat di Terminal Ubung, terminal yang terbesar di Denpasar. Terminal ini dapat menampung 50 buah kendaraan sekaligus. Terminal Ubung digunakan pula untuk angkutan dalam kota.

Di Kabupaten Badung, hotel yang erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata ada 476 buah, dan 57% di antaranya terdapat di Kota Denpasar. Selebihnya tersebar di Sanur dan Kuta. Mengingat dalam kegiatan kepariwisataan, sebagian besar fasilitas akomodasi berpusat di Kota Denpasar, sedangkan sebagian besar obyek wisatanya terdapat di luarnya.

**TABEL II.1**  
**PENYEBARAN FASILITAS JALAN DI KOTA DENPASAR**  
**TAHUN 1981**

Jalan Kecamatan/Desa	Jalan Aspal (km)	Jalan Batu (km)	Jalan Tanah (km)	Jumlah (km)	Panjang Jalan (m/ha)
A. Denpasar Barat	40,7	31,0	33,6	105,3	27,4
1. Padangsambian	1,4	6,7	7,6	15,7	16,7
2. Pemecutan	11,9	1,5	3,8	17,2	20,8
3. Dauhpuri	17,2	11,3	11,6	40,1	70,4
4. Ubung	3,4	3,9	2,2	9,5	15,8
5. Paguyangan	6,8	7,6	8,4	22,8	18,2
B. Denpasar Timur	51,9	3,1	33,0	88,0	27,4
1. Sumerta	17,0	1,1	4,1	22,2	39,7
2. Kesiman	7,7	1,2	17,3	26,2	23,6
3. Penatih	6,5	-	6,8	13,3	19,1
4. Tonja	6,4	-	1,4	7,8	20,5
5. Danginpuri	14,3	0,8	3,4	18,5	38,5
C. Denpasar Selatan	52,5	3,7	28,5	84,7	19,9
1. Pedungan	18,3	-	9,1	27,4	17,3
2. Panjer	1,6	1,8	3,8	7,2	21,8
3. Renon	1,2	0,2	0,5	1,9	6,3
4. Sanur	21,7	0,6	8,2	30,5	31,4
5. Sesetan	9,7	1,1	5,1	15,9	15,1
6. Serangan	-	-	1,8	1,8	9,0
Jumlah	145,1	37,8	95,1	278,0	24,6

Sumber : Kantor PU Propinsi Bali, 1981  
Dit. Agraria Propinsi Bali, 1981

**TABEL II.2**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI**  
**KOTA DENPASAR TAHUN 1980**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	%
1. Denpasar Barat	57 150	55 282	112 432	103	43,3
2. Denpasar Timur	47 171	44 823	92 994	105	35,7
3. Denpasar Selatan	28 862	27 973	54.835	103	21,0
Jumlah	132 030	128 231	260 261	103	100,0

Sumber : Kantor sensus dan statistik Kabupaten Badung, 1980

**TABEL II.3**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK KOTA DENPASAR**  
**1976 - 1980**

No.	Kecamatan	1976	1977	1978	1979	1980	Pertumbuhan Penduduk /tahun(%)
A.	Denpasar Barat	86 887	87 376	87 930	78 958	112 432	5,8
1.	Dauhपुरi	35 774	35 889	36 176	26 235	44 600	
2.	Pemecutan	26 609	26 837	26 980	27 159	37 443	
3.	Padangsambian	10 499	10 532	10 556	10 855	11 704	
4.	Ubung	4 742	4 739	4 766	4 877	7 823	
5.	Peguyangan	9 263	9 379	9 452	9 832	10 862	
B.	Denpasar Timur	69 894	70 251	70 597	71 143	92 994	6,6
1.	Danginपुरi	33 117	33 244	33 381	33 648	42 036	
2.	Sumerta	16 199	16 352	16 455	16 554	23 566	
3.	Kesiman	11 958	11 985	12 061	12 148	15 231	
4.	<b>Tonja</b>	3 354	3 371	3 394	3 450	5 516	
5.	Penatih	5 266	5 299	5 306	5 343	6 645	
C.	Denpasar Selatan	43 493	44 147	45 973	46 403	54 835	5,2
1.	Sanur	12 434	12 619	13 468	13 520	16 691	
2.	<b>Renon</b>	2 316	2 430	2 771	2 948	1 369	
3.	Pamjer	4 459	4 585	4 734	4 829	7 965	
4.	<b>Sesetan</b>	9 466	9 529	9 804	9 838	12 986	
5.	Pedungan	12 802	12 890	12 981	12 996	13 592	
6.	Serangan	-	-	-	-	2 232	
Jumlah		200 274	201 774	204 500	206 504	260 261	5,9

Sumber : Data potensi desa, Kantor Bangdes Kabupaten Badung, 1980

**TABEL II.4**  
**KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA DENPASAR TAHUN**  
**1980**

No.	Kecamatan/Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km <sup>2</sup> )
A.	Denpasar Barat	38,42	112 432	2 926
1.	Padangsambian	9,38	11 704	1 258
2.	Pemecutan	8,28	37 443	4 566
3.	Dauhपुरi	4,65	44 600	9 695
4.	Ubung	3,86	7 823	2 058
5.	Peguyangan	12,25	10 862	890
B.	Denpasar Timur	32,04	92 994	2 902
1.	Sumerta	5,59	23 566	4 204
2.	Kesiman	11,09	15 231	1 384
3.	Penatih	6,97	6 645	963
4.	Tonja	2,66	5 516	2 121
5.	Danginपुरi	2,73	42 036	15 568
C.	Denpasar Selatan	42,45	54 835	1 291
1.	Pedungan	15,65	13 592	871
2.	Panjer	3,30	7 965	414
3.	Renon	2,33	1 369	3 463
4.	Sanur	9,72	16 691	1 720
5.	Sesetan	10,33	12 986	1 760
6.	Serangan	1,12	2 232	1 860
Jumlah		112,91	260 261	2 305

Sumber : Kantor sensus dan statistik Kabupaten Badung, 1980.

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUM DI**  
**KOTA DENPASAR TAHUN 1980**

No.	Kecamatan	Golongan Umur (Tahun)						Jumlah
		10 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 24	25 - 49	50	
1.	Denpasar Barat	12 756	14 587	13 723	27 041	33 772	10 553	112 432
2.	Denpasar Timur	9 798	11 016	10 874	25 379	27 079	8 848	92 994
3.	Denpasar Selatan	6 743	7 655	6 828	13 011	16 549	6 049	54 835
Jumlah		29 131	33 092	31 259	65 265	77 234	25 282	260 261

Sumber : Dit. Tata Guna Tanah, Dit. Jen. Agraria, 1980

TABEL II.6  
 PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN DI  
 KOTA DENPASAR TAHUN 1980

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Jasa	36 281	37,15
2.	Perdagangan	32 756	33,54
3.	Pertanian	9 786	10,02
4.	Industri	7 559	7,74
5.	Angkutan	6 182	6,33
6.	Bangunan/pemborong	4 638	4,75
7.	Kelistrikan/instalasi dll.	419	0,43
8.	Pertambangan	39	0,04
Jumlah		97 660	100,00

Sumber : Dit. Tata Guna Tanah, Dit. Jend. Agraria, 1980

TABEL II.7  
 KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DI  
 KOTA DENPASAR TAHUN 1980

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
1.	Hindu	213 278	81,9
2.	Islam	32 712	12,5
3.	Budha	5 513	2,1
4.	Kristen/Nasrani	5 969	2,2
5.	Katholik	3 289	1,2
6.	Lain-lain	252	0,1
Jumlah		260 261	100,0

Sumber : Kantor Bangdes Kabupaten Badung, 1980

PETA

# KOTAMADYA DENPASAR KONDISI GENANGAN

U




0 7 14 21 28

ABIANSEMAL

GIANYAR

KUTA

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- BATAS DESA
- GARIS PANTAI
- ~~~~~ SUNGAI

-  tak tergenang
-  tergenang sesudah hujan
-  tergenang ketika air pasang

SILVER: DIREKTORAT DATA GUNA TANAH PROPINSI BALI, 1989



SUMBER: DIREKTORAT TATA GUNA TANAH PROPINSI BALI, 1981

## BAB III

### GAMBARAN UMUM KAMPUNG—KAMPUNG

#### A. KONDISI FISIK DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Berdasarkan tata ruang pekarangan, kampung-kampung di kota Denpasar dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah kampung asli, yaitu pemukiman yang sebagian besar penghuninya adalah orang Bali asli, terutama asli di kampung itu sendiri. Rumah-rumah di kampung ini membagi areal pekarangannya atas dasar konsep "trihita karena". Suatu pekarangan rumah dibagi menjadi rumah induk, tempat untuk sembahyang, dan daerah khusus yang disebut "lebu".

Lebu merupakan batas antara rumah induk dan tempat sembahyang dengan jalan yang ada di depannya. Dasar konsep ini adalah konsep "rua-bhineda", yakni dua hal yang senantiasa berbeda, seperti hulu dan muara, siang dan malam, serta baik dan buruk. Kedua adalah kampung baru, yaitu pemukiman yang baru muncul kemudian, baik di wilayah kampung asli maupun di daerah perluasan. Pada perkampungan yang demikian konsepsi "tri hita karena" sudah atau tidak diperhatikan lagi. Hal ini mungkin disebabkan makin sulitnya memperoleh tanah yang relatif harus luas. Rumah-rumah di perkampungan ini diatur hanya dengan bentuk berjajar untuk memudahkan pembuatan prasarana lalu lintas.

Perkampungan golongan pertama tidak banyak lagi dijumpai di Kota Denpasar. Perkampungan ini umumnya dijumpai dalam wilayah Kecamatan Denpasar Barat, seperti Kampung Jawa, Kampung Suci, Kampung Pekambangan, Kampung Mas, dan Kampung Mergaya. Walaupun demikian tidak berarti semua rumah di perkampungan ini menggunakan konsep "tri hita karena" dalam pengaturan tata ruang pekarangannya.

Perkampungan dengan rumah-rumah yang telah meninggalkan konsep "tri hita karena" banyak dijumpai di pemukiman baru baik di dalam wilayah perkampungan asli yang mulanya masih banyak mempunyai tanah kosong, maupun di daerah perluasan. Tanah kosong di perkampungan asli yang umumnya berada di pusat kota mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak dijual atau disewakan kepada orang-orang pendatang.



Pesatnya arus urbanisasi mengakibatkan pesatnya pula pertumbuhan kampung-kampung seperti itu.

Kampung-kampung baru yang terletak di dalam wilayah kampung asli tadi umumnya berkondisi fisik lebih rendah. Hal ini disebabkan pembangunannya tidak melalui suatu perencanaan tata kota yang baik. Lagi pula kemampuan penghuninya yang umumnya terdiri dari urbanis adalah terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan penggunaan bahan bangunan kualitas rendah (seperti bambu) dan ruang yang sempit. Di kawasan kampung asli ini, karenanya tampak apakah suatu rumah milik orang asli atau bukan. Rumah orang asli pasti menggunakan konsep "tri hita karena" dalam pengaturan tata ruang pekarangannya dan umumnya berkondisi fisik lebih baik. Sedangkan rumah-rumah penduduk bukan asli, umumnya berkondisi fisik lebih rendah dan tidak menggunakan konsep "tri hita karena".

Kehidupan sosial ekonomi penduduk asli di kampung asli tampak lebih mantap dengan tata aturan dan mekanisme kehidupan yang sudah jelas polanya. Mereka umumnya memiliki mata-pencarian yang tetap. Begitu pula penduduk yang tinggal di pemukiman baru yang terletak di daerah perluasan kota. Sebaliknya pendatang yang menjadi penghuni dalam wilayah asli, umum-

## B. POLA—POLA UMUM KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

Seperti pula kondisi fisik dan kehidupan sosial ekonomi, pola-pola umum kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kampung di Kota Denpasar juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kampung yang dihuni oleh penduduk asli, dan kampung yang dihuni oleh penduduk pendatang baik di daerah perluasan maupun dalam wilayah kampung asli. Bagian kampung yang dihuni oleh penduduk asli, secara turun temurun mempunyai aturan sosial berdasarkan konsepsi masyarakat Hindu. Seperti pengaturan tata ruang pekarangan rumah, aturan sosialnya juga berdasarkan konsep "tri hita karena" yang dituangkan dalam "asta kosala-asta kosala". Aturan sosial ini juga berlaku dalam masyarakat yang di dalamnya juga terdapat warga yang memeluk agama lain. Selama ini belum ada hal-hal negatif yang muncul. Kehidupan dalam masyarakat kampung itu cukup harmonis.

Masyarakat sebagai warga administratif diatur oleh Desa

Dinas, mulai dari "perbekel" (kepala desa) sampai dengan "kelian banjar dinas" yang memimpin aktivitas kedinasan dalam satuan wilayah terkecil (setingkat RT). Kehidupan sosial yang bercorak keagamaan dipegang oleh aparat "desa adat". Secara struktural, desa dinas dengan desa adat tidak ada hubungan kerja. Sehubungan dengan itu penghuni baru di suatu kampung asli harus dapat menyesuaikan diri dengan pola aturan sosial yang ada yang diatur oleh aparat desa adat. Akan tetapi sering pula terjadi penghuni baru yang tinggal di kampung asli melepaskan diri dari kegiatan sosial keagamaan. Di Kampung Jawa, misalnya, masyarakatnya bukan merupakan bagian dari desa adat yang telah terbentuk sebelum Kampung Jawa itu sendiri muncul. Walaupun demikian secara administratif mereka berada di bawah Desa Dauhpuri. Jadi desa asli ini membagi dua aturan sosialnya menjadi desa adat dan desa dinas. Konsekuensi kampung yang keadaannya seperti ini adalah para penghuninya harus mengusahakan kuburan sendiri bagi warganya karena urusan kematian ditangani oleh desa adat.

Di lain pihak penghuni baru yang beragama Hindu (datang dari wilayah Bali lainnya) dapat menempuh dua pola. Pertama dapat bergabung dengan masyarakat desa adat dalam wilayah desa dinas, atau masuk anggota desa adat di luar wilayah desa dinas. Yang terakhir ini mungkin disebabkan adanya ikatan kekerabatan, ataupun ikatan daerah seasal. Keduanya dapat dilakukan dengan kewajiban memenuhi syarat keanggotaan yang berbeda beda antara satu desa dengan desa lainnya.

Pola umum kehidupan ekonomi masyarakat kampung yang dihuni oleh penduduk asli mempunyai dua corak. Yang terletak di pinggiran kota kehidupan ekonomi masyarakatnya adalah agraris, walaupun terlihat pula sedikit kegiatan pertukangan, dagang, dan buruh. Sebaliknya yang terletak di pusat kota, kegiatan utamanya bukan lagi pertanian, tetapi beralih ke sektor perdagangan, jasa dan pemerintahan. Umumnya, mereka berasal dari kalangan berpendidikan dan punya latar belakang sosial ekonomi yang cukup tinggi.

Pendatang dari luar Bali umumnya pemeluk agama Hindu. Secara administratif mereka tercatat sebagai warga kampung tempat tinggalnya, tetapi secara adat tidak mungkin disebabkan adanya ikatan kekerabatan, ataupun ikatan daerah seasal.

Hubungan sosial antara masyarakat Hindu yang terikat oleh

aturan sosial desa adat dengan masyarakat non Hindu tampaknya berlangsung cukup harmonis. Kedua pihak dapat saling menghargai. Antara lain masyarakat non-Hindu terlibat dalam berbagai kegiatan sosial walaupun tidak secara penuh. Akan tetapi keterlibatan mereka itu biasanya karena undangan semata. Hubungan sosial masyarakat pendatang sesama Hindu yang seasal dan seketurunan sangatlah akrab. Mereka mempunyai ikatan moralitas yang terbina sangat kuat. Mereka tidak membedakan golongan dan kedudukan sosial sesamanya. Perikat semacam inilah yang tampaknya memberi rasa kesatuan sosial sesama warga tersebut. Manifestasi pola hubungan seperti ini dapat berupa wujud fisik, seperti pura keluarga ataupun pura umat. Di samping itu ada pula pura "paibon", yaitu pura keluarga dekat.

## BAB IV

### GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG—KAMPUNG

#### A. KAMPUNG SUCI (PUSAT KOTA)

##### 1. Pendahuluan

###### a. Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti dan saran pemerintah daerah setempat, ditetapkanlah Kampung Suci sebagai sampel kampung miskin yang terletak di pusat kota. Kemiskinan itu tampak pada terbatasnya prasarana dan sarana yang dimiliki oleh kampung itu sebagai pemukiman. Sebagian besar penduduk memenuhi keperluan air untuk mandi, cuci, dan kakus hanya dari tiga buah sumur dan sebuah sungai kecil, yaitu Tukad Badung.

Terbatasnya ruang dan halaman karena rapatnya perumahan menyebabkan anak-anak bermain jauh dari rumahnya. Petak-petak rumah kadang-kadang berdampingan dengan kandang babi dan kuda yang menjadi binatang peliharaan. Pada malam hari rumah yang mempunyai aliran listrik menjadi tempat tetangga berkumpul. Mereka yang tidak mempunyai aliran listrik menggunakan lampu minyak untuk penerangan.

Meluapnya Sungai Badung pada musim hujan mengakibatkan tergenangnya rumah-rumah yang ada di pinggirnya. Yang lebih menyedihkan lagi lantai rumah yang sebagian besar berbentuk petak itu menjadi becek karena umumnya masih berupa tanah. Dalam keadaan demikian umumnya penduduk tidak dapat melakukan aktivitasnya. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh kasar. Beberapa lagi menjadi kusir dokar, dan pedagang kecil-kecilan di pasar setempat.

Masalahnya dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud proses adaptasi masyarakat Kampung Suci itu terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga mereka tetap dapat bertahan di sana. Untuk menjawabnya perlu kajian tentang sikap dan tindakan yang mereka wujudkan.

## b. Penelitian di Lapangan

Untuk mengungkap proses adaptasi masyarakat Kampung Suci terhadap lingkungannya dipergunakan tiga buah metode, yaitu pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pengamatan dilakukan untuk memperoleh keterangan menurut ukuran obyektif, di samping dengan melibatkan diri secara langsung dalam masyarakat yang diamati. Pengamatan dengan ukuran obyektif dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik, sosial, dan ekonomi, sedangkan pengamatan terlibat dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan sosial antara rumah tangga, dan antara anggota rumah tangga.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Wawancara dengan menggunakan kuesioner ditujukan pada 20 orang responden yang dipilih berdasarkan *area sampling*. Wawancara dengan menggunakan pedoman ditujukan pada para informan, yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di kampung yang bersangkutan.

Studi dokumen diharapkan dapat memberikan data sekunder dan memperjelas arah pandang yang lebih luas konsep kondisi miskin dan kebudayaan kemiskinan. Dokumen yang dimaksud terdiri atas karangan-karangan ilmiah, dokumen pada instansi pemerintah, surat kabar dan media lainnya.

Menurut rencana penelitian ini terbagi menjadi dua tahap. Pertama berupa pendiskripsian proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perkampungannya yang relatif buruk, dan kedua adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak di perkampungan yang sama. Penelitian di lapangan ditangani oleh sebuah tim yang terbentuk atas dasar supervisi dari pusat.

## c. Susunan Karangan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka laporan sebagai berikut.

1. "Pendahuluan" merupakan bahasan tentang masalah, penelitian di lapangan, dan susunan karangan.
2. "Gambaran Umum Kampung" merupakan bahasan tentang

lokasi dan keadaan fisik, sejarah kampung, kependudukan, dan administrasi pemerintahan.

3. "Keadaan Ekonomi Kampung" mendeskripsi pola kehidupan ekonomi, matapencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan-minum, dan kondisi umum taraf hidup.
4. "Kondisi Fisik Kampung" menguraikan kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, persampahan, air bersih, udara dan polusi, serta kondisi rumah dan pekarangan, tempat berkumpul, kegiatan sosial, dan tempat bermain anak-anak.
5. "Kehidupan Sosial" menguraikan pola kehidupan sosial (hubungan-hubungan sosial, hubungan tolong menolong, persaingan dan konflik sosial, serta gosip), pola kepemimpinan dalam kampung, dan pola hubungan sosial.
6. "Pola Kehidupan Beragama" menguraikan kewajiban, amal, dan ibadah agama, pemilikan benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.
7. "Keluarga" menguraikan kondisi rumah tempat tinggal, mata-pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, anggota rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan masa mendatang.
8. "Kesimpulan" yang selanjutnya diakhiri dengan lampiran-lampiran sebagai penunjang laporan.

## **2. Gambaran Umum Kampung Suci**

### **a. Lokasi dan Keadaan Fisik**

Kampung Suci terletak di pusat kota Denpasar di belakang bekas stasiun bus Suci. Di sebelah kampung ini dibatasi oleh Jalan Hasanuddin, di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh Sungai (Tukad) Badung, dan di sebelah timur dibatasi oleh Jalan Diponegoro. Secara administratif Kampung Suci mempunyai status "banjar" yang termasuk dalam Desa Dauhpuri, Kecamatan Denpasar Barat. Luas wilayah kampung ini kira-kira 26 ha.

Jalan Hasanudin dan Jalan Diponegoro merupakan kompleks

pertokoan yang ramai, siang dan malam. Lalu lintas di kedua jalan ini termasuk padat karena arusnya dua arah.

Secara morfologis permukaan tanah Kampung Suci miring ke arah Sungai Badung yang menjadi batasnya di sebelah barat dan selatan. Bagian utara dan timur merupakan medan yang tertinggi. Karena itu aliran air mengarah dari utara dan timur ke selatan dan barat menuju Sungai Badung. Sungai Badung pun menjadi penampung limbah.

Seperti di Kota Denpasar umumnya, musim hujan di kampung ini juga berlangsung selama Desember-Januari. Pada bulan-bulan itu Sungai Badung sering meluap sehingga bagian kampung yang terletak di pinggirannya tergenang.

## **b. Sejarah Kampung Suci**

Tidak ada seorang pun responden atau informan yang dapat memberikan penjelasan yang tepat tentang permulaan munculnya Kampung Suci. Hanya dinyatakan bahwa kampung ini pada mulanya merupakan pemukiman penduduk asli, yaitu orang puri, yang dalam Strata Hindu Bali termasuk ningrat. Pada waktu penduduknya masih jarang, tanahnya dimanfaatkan sebagai tegalan.

Perkembangan Kota Denpasar yang dimulai sekitar tahun 1950-an, dan terjadinya bencana alam letusan Gunung Agung pada tahun 1963 sangat mempengaruhi perkembangan kampung ini. Pada masa-masa itu banyak berdatangan orang yang berasal dari Karangasem, Gianjar, Kelungkung, dan bahkan dari Jawa, Pilihan pendatang terhadap kampung ini, antara lain karena lokasinya dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi Kota Denpasar.

Para pendatang itu membangun rumahnya di atas tanah kosong yang mereka sewa dari penduduk asli. Rumah-rumah itu umumnya tergolong darurat. Dindingnya terbuat dari bambu dengan lantai tanah. Rumah-rumah seperti itu sampai sekarang masih banyak terlihat. Kini sebagian rumah itu telah tergolong permanen karena penghuninya telah mampu memperbaikinya. Umumnya para pendatang itu bekerja sebagai buruh di pasar, tukang bangunan, tukang pateri, kusir dokar, dan jualan di pasar.

Proses pertumbuhan pemukiman Kampung Suci berlangsung amat cepat dari tahun 1963 hingga tahun 1973, yang menjadikan-

nya padat dan tidak teratur. Pemindahan terminal bus ke Ubung di Kecamatan Denpasar Barat beberapa tahun yang lalu tampaknya dapat menghambat perkembangan kampung ini untuk menjadi lebih padat.

Sejak Pelita I di sepanjang Jalan Hasanuddin dan Jalan Diponegoro muncul bangunan-bangunan toko baru sehingga Kampung Suci itu seakan-akan terkepung. Gambaran yang kontras tentang kondisi fisik akan segera muncul bila kita amati keseluruhan kampung ini. Bagian luar terdiri dari jajaran toko-toko dengan bangunan yang permanen, sedangkan bagian dalam terdiri dari pemukiman yang padat dan tidak teratur. Lagi pula pemilihan tanah di sepanjang Jalan Hasanuddin dan Jalan Diponegoro itu umumnya, sudah beralih dari penduduk asli kepada orang lain, terutama Cina.

### c. Kependudukan

Penduduk Kampung Suci terdiri atas penduduk asli yang turun-temurun tinggal di sini, dan penduduk pendatang. Para pendatang itu berasal dari daerah Bali lainnya, seperti Karangasem, Gianjar, dan Kelungkung, serta dari daerah lain, seperti Jawa.

Pada tahun 1981 jumlah penduduk Kampung Suci adalah 1.234 jiwa, terdiri atas 611 laki-laki dan 623 perempuan, serta terhimpun dalam 208 kepala keluarga. Jadi setiap kepala keluarga beranggotakan 5,9 jiwa. Selanjutnya berdasarkan umur, penduduk kelompok umur 18 - 45 tahun merupakan yang terbanyak (39,55%), disusul oleh kelompok umur 7 - 17 tahun (33,79%), dan kelompok umur 46 tahun ke atas (Tabel IV.1).

Dari 731 orang yang menamatkan jenjang pendidikan tertentu hampir separuh (44,3%) adalah tamatan SD. Makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlahnya. Seandainya semua anak yang berusia 0 - 6 tahun belum sekolah, jumlah penduduk yang tidak bersekolah adalah 413 orang atau 33,4% dari jumlah penduduk seluruhnya (Tabel IV.2).

Dari 1.234 jiwa penduduk Kampung Suci, 947 orang (52,1%) telah bekerja, lebih dari separuh (52,1%) bermatapencaharian sebagai buruh, 43,4% sebagai pedagang, dan selebihnya sebagai tukang atau pegawai negeri (Tabel IV.3).

Dalam hal agama lebih dari separuh (66,7%) penduduk Kam-



pung Suci memeluk agama Hindu. Umumnya mereka adalah penduduk asli Bali. Selebihnya memeluk agama Islam (24,72%), Buddha (5,51%), dan Kristen (3,40%). Penduduk yang beragama non Hindu, pada umumnya, adalah pendatang (Tabel IV.4).

Mobilitas penduduk Kampung Suci menunjukkan dua pola. Pertama adalah mobilitas yang berhubungan dengan daerah asal, menjelang hari raya Galungan untuk orang Bali, dan Idul Fitri untuk orang Jawa yang umumnya beragama Islam. Menjelang hari raya itu masing-masing mereka pulang kampung. Kampung Suci menjadi lengang dan ramai kembali sesudah hari raya selesai.

Kedua adalah mobilitas harian yang berkaitan dengan pekerjaan bagi orang yang bekerja, terutama ke pasar Badung. Kampung menjadi lengang karena yang tinggal hanya anak-anak dan orang tua. Pada sore dan malam hari kampung kembali menjadi ramai.

Dengan luas wilayah sekitar 26 ha, Kampung Suci mempunyai kepadatan penduduk sekitar 47,5 jiwa per ha atau 4.746 jiwa per km<sup>2</sup>, jauh lebih kecil dari kepadatan penduduk Desa Dauhpuri (9.695 jiwa/km<sup>2</sup>). Akan tetapi, penduduk Kampung Suci menumpuk pada bidang tanah yang disewakan oleh penduduk asli, sedangkan tanah penduduk asli yang tidak disewakan tetap kosong.

#### **d. Administrasi dan Pemerintahan**

Secara administratif Kampung Suci merupakan sebuah "banjar" dalam lingkungan Desa Dauhpuri, Kecamatan Denpasar Barat. Urusan administrasi pemerintahan ditangani oleh banjar dinas yang dikepalai oleh "kelihan dinas". Sementara itu masalah adat ditangani oleh banjar adat. Banjar adat di kampung ini berada di bawah Desa Adat Badung.

Dari segi banjar adat warga yang bersangkutan terikat pada "kahyangan tiga" (tiga pura) yang terletak di Desa Adat Badung dan pura-pura kecil lainnya yang terletak di lingkungan Banjar Suci. Pendatang dari Bali yang berada di Kampung Suci tetap terikat pada desa adat di tempat asalnya. Mereka hanya termasuk sebagai anggota banjar dinas. Di samping itu pendatang lainnya yang berasal dari luar daerah Bali dan bukan pemeluk agama

Hindu terbatas sebagai warga banjar dinas saja.

### 43. Keadaan Ekonomi Kampung Suci

#### a. Pola Kehidupan Ekonomi

Pasar Badung merupakan pasar terbesar di Denpasar dan dekat dengan Kampung Suci. Sebagian besar penduduk kampung ini sangat tergantung pada kehidupan pasar itu. Ketergantungan penduduk Kampung Suci sangat terasa ketika pasar itu terbakar pada tahun 1966. Banyak penduduk Kampung Suci yang gelisah karena kehilangan sumber matapencarian. Kegelisahan itu mereka pada tahun 1970 setelah pasar itu dibangun kembali. Sekarang sekitar 90% penduduk Kampung Suci menggantungkan kehidupannya pada pasar Badung itu.

Jenis pekerjaannya di pasar itu, umumnya, adalah sebagai buruh, pedagang perantara, dan pedagang kecil. Jenis pekerjaan ini memberi penghasilan yang tidak menentu sehingga yang bersangkutan sukar mengatakan jumlahnya. Dalam pada itu banjar dinas pun tidak mempunyai data tentang pendapatan rata-rata warga kampungnya. Namun demikian berdasarkan pengamatan, umumnya, mereka masih dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti makan, pakaian, sewa rumah, pendidikan anak, upacara keagamaan, dan bahkan pulang kampung bagi pendatang. Tentu saja ada beberapa di antaranya yang "gali lobang-tutup lobang" untuk mencukupi kebutuhan itu.

#### b. Matapencarian

Matapencarian penduduk Kampung Suci telah dibahas di depan. Akan tetapi jika dirinci lebih lanjut, orang yang bekerja sebagai buruh itu meliputi buruh angkut, pelayan toko, dan penjual jasa lainnya. Sedangkan orang yang bekerja sebagai tukang meliputi tukang kayu dan tukang batu.

Untuk memperoleh penghasilan tambahan, beberapa buruh pasar menjadi kusir dokar pada sore hari. Jumlahnya secara pasti sulit diketahui karena biasanya bila ditanya mereka hanya menyebutkan pekerjaan pokoknya. Di samping itu ada beberapa keluarga membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya dengan barang yang terbatas pada kebutuhan sehari-hari dan jajanan anak.

### c. Pola Pembelanjaan

Penghasilan adalah sumber untuk berbelanja. Pola pembelanjaan yang dibahas di sini meliputi bentuk, tujuan, waktu, dan tempat berbelanja.

Keperluan makan keluarga sehari-hari dibeli di Pasar Badung tempat sebagian besar penduduk kampung ini bekerja. Biasanya mereka belanja pada siang atau sore hari setelah mendapatkan uang dari hasil usahanya. Barang belanjaan diantar ke rumah untuk dimasak. Setelah mengantarkan barang belanjaan itu mereka kembali lagi ke pasar untuk melanjutkan usahanya. Pada sore hari mereka kembali ke rumah dengan membawa bahan makanan untuk malam hari.

Pada sore dan malam hari tampak anak-anak jajan. Mereka membeli jajanan pada pedagang di warung sekitar rumah atau pada penjaja keliling. Biasanya anak-anak mendapatkan uang jajan dari orang tuanya pada sore hari. Karena itu pada sore dan malam hari di kampung ini banyak pedagang makanan.

Pakaian dan barang kebutuhan rumah tangga lainnya mereka beli sewaktu-waktu di pasar atau toko yang terletak di sepanjang Jalan Hasanudin dan Jalan Diponegoro. Pada saat penelitian ini berlangsung pedagang keliling dengan cara pembayaran cicilan mulai berperan di Kampung Suci. Barang dagangan mereka antara lain adalah pakaian jadi, barang pecah belah, dan kelontong. Pedagang ini umumnya, berasal dari Jawa.

Jenis perbelanjaan yang lain berhubungan dengan upacara keagamaan. Biasanya penganut agama Hindu membeli dan mempersiapkan bahan-bahan keperluan upacara, terutama bahan yang tahan lama, sekitar seminggu sebelum upacara dilakukan. Ayam, itik, atau babi sudah dipersiapkan lebih lama, biasanya dengan memeliharanya sendiri. Sehari sebelum upacara mereka membeli bahan-bahan lain, seperti bumbu masak, minyak goreng, buah-buahan, dan kue-kue.

### d. Pola Kebiasaan Makan dan Minum

Penduduk Kampung Suci yang sebagian besar bekerja sebagai buruh pasar dan pedagang umumnya makan nasi dua kali sehari, yaitu siang dan malam hari. Pada pagi hari umumnya hanya minum

kopi dan makan panganan kecil. Makan siang mereka lakukan sekitar tengah hari (pukul 11.00 – 12.00) di rumah bersama keluarganya, atau di tempat kerjanya. Orang yang bekerja sebagai tukang membawa bekal dari rumah untuk makan siang, tetapi ada juga yang membelinya di warung dekat tempat kerjanya. Selanjutnya makan malam dilakukan sekitar pukul 19.00 – 20.00 bersama keluarga di rumah.

Proporsi antara nasi dan lauk-pauk berbeda antara makan siang dan makan malam. Pada makan siang biasanya nasi lebih banyak daripada lauknya, sebaliknya pada makan malam nasi lebih sedikit daripada lauk-pauknya. Lauk-pauk pada makan malam adalah masakan sendiri di rumah.

Masakan orang Bali umumnya pedas, asin dengan bumbu yang keras. Air minum selalu dimasak, dan umumnya air putih saja. Teh biasanya hanya dihidangkan untuk tamu. Kualitas beras yang digunakan umumnya sedang. . Beras berkualitas tinggi, seperti "jogading" (varietas lokal) hanya digunakan sewaktu-waktu. Lauk yang dimasak juga yang mudah didapat di Pasar Badung. Daging mulai dimasak dengan variasi masakan yang mengarah pada masakan Jawa. Pada waktu-waktu tertentu, seperti hari raya ada istilah "makan besar", yaitu dengan masakan khas upacara yang disebut "lawer", "penyon", dan "tutu" yang umumnya memakai bahan dasar ayam. Pada saat upacara inisiasi biasanya juga ada masakan khas yaitu babi guling.

Tuak dan arak biasanya diminum pada hari-hari tertentu, seperti pada hari raya. Penduduk Kampung Suci yang berasal dari Klungkung dan Karangsaem adalah peminum tuak yang kuat. Tuak mereka beli dari daerah lain. Warung-warung di sekitar kampung tidak ada yang menjual tuak. Jenis minuman yang mereka jual terbatas dengan limun, teh, dan kopi. Penduduk yang tidak sempat memasak air untuk teh dan kopi biasanya membeli di warung tersebut. Begitu pula bila mereka kedatangan tamu secara mendadak.

### c. Kondisi Umum Taraf Hidup

Taraf hidup penduduk asli umumnya lebih baik dibanding dengan penduduk pendatang. Rumah penduduk asli umumnya tergolong permanen dan pekarangannya relatif luas. Rumah yang dibangun sebelum ada pendatang menggunakan konsep "tri hita

karana". Penduduk pendatang banyak yang menempati rumah petak yang tanahnya disewa dari penduduk asli. Mereka tidak lagi memperhatikan konsep "tri hita karana" walaupun masih tergolong orang Bali. Hal ini disebabkan terbatasnya luas tanah yang dapat mereka sewa. Kondisi rumah pendatang ini umumnya adalah sementara yang ditandai oleh dinding dari anyaman bambu dan lantai tanah.

Dalam hal matapencarian penduduk asli tampak lebih mantap. Di antara mereka ada yang bekerja sebagai pedagang tingkat menengah, termasuk leveransir, dan yang bekerja pada sektor pemerintahan. Sementara itu, penduduk pendatang yang jumlahnya lebih banyak daripada penduduk asli, umumnya bekerja sebagai buruh di pasar serta kegiatan jasa lainnya dengan pendapatan yang tidak menentu. Hal ini menyulitkan peneliti untuk mendeteksi tingkat pendapatan rata-rata penduduk yang bersangkutan. Namun demikian dari catatan lapangan dapat diketahui bahwa responden ada yang mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 20.000, antara Rp. 20.000 — Rp. 30.000, dan sekitar Rp. 45.000 sebulan. Berdasarkan catatan lapangan ini masih ada keluarga yang harus hidup dengan Rp. 1.000 atau kurang dalam sehari. Pendapatan seperti ini hanya mungkin dapat dibelikan 1 kg beras dengan lauk-pauk sederhana.

Dengan memperhatikan kondisi rumah dan pendapatannya memang tampak bahwa taraf hidup masyarakat Kampung Suci umumnya tergolong rendah. Rendahnya taraf hidup ini terutama menyangkut penduduk pendatang. Kondisi demikian memberikan kesan pada kehidupan yang miskin.

#### **4. Kondisi Fisik Kampung**

##### **a. Kondisi Jalan**

Jalan Hasanudin dan Jalan Diponegoro yang terletak di sebelah utara dan timur yang sekaligus juga menjadi batas Kampung Suci dengan kampung yang lain merupakan jalan raya yang ramai. Lebar jalan ini sekitar 8 meter dan beraspal dengan kondisi baik.

Jalan yang ada dalam lingkungan kampung hanyalah berupa gang-gang sempit yang semuanya masih berwujud tanah, kecuali gang Sindhu dan Gangga yang masing-masing berpangkal di Jalan Diponegoro dan Jalan Hasanudin. Sekitar 100 meter dari pangkal

kedua gang itu mempunyai lebar sekitar 4 meter dan sudah beraspal. Akan tetapi makin ke arah dalam ke dua gang itu makin menyempit dan tidak beraspal. Dalam pada itu permukaan gang-gang di kampung ini agak bergelombang. Pada musim hujan umumnya gang-gang becek dan tampak kotor.

Sampai saat penelitian ini dilakukan Kampung Suci belum pernah mendapat paket perbaikan kampung, kecuali pengaspalan gang Sindhu dan Gangga. Itupun konon beraspal dari pengalihan dana dari proyek perbaikan kampung lain dalam desa yang sama.

Kecuali Gang Sindhu dan Gangga yang sudah beraspal, gang itu tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Bahkan beberapa gang yang karena sempit dan bergelombang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

#### **b. Selokan.**

Selokan air hujan dan limbah rumah tangga yang khusus dan permanen baru terdapat di sepanjang tepi Gang Sindhu yang diaspal. Selokan ini dibangun berbarengan dengan perbaikan Gang Sindhu itu dari bentuk tanah ke bentuk aspal. Gang-gang yang lain belum mempunyai selokan. Air limbah rumah tangga mengalir liar di atas tanah sehingga gang-gang menjadi becek dan kotor, terutama di pinggir sebelah barat yang padat dengan bangunan dan kandang kuda. Sementara itu bagian timur dan selatan kampung tidaklah banyak menimbulkan masalah karena adanya Sungai Badung yang cukup dalam. Dengan morfologi yang demikian rupa air mengalir dengan lancar ke sungai ini.

Penduduk yang mempunyai bak sampah khusus amat kecil jumlahnya. Umumnya hanyalah mereka yang tinggal berhadapan dengan Gang Sindhu dan Gang Gangga. Sampah di kedua gang itu diangkut secara rutin oleh kendaraan sampah. Penduduk yang lain membuang sampah di Sungai Badung.

#### **c. Kondisi Rumah, Pekarangan, Penerangan, dan Air Bersih.**

Penduduk asli di Kampung Suci mempunyai kondisi rumah yang lebih permanen dan pekarangan yang lebih luas dibanding dengan penduduk pendatang. Tetapi secara umum kampung ini diwarnai oleh rumah-rumah yang bersifat sementara dengan pekarangan yang sangat sempit, yang umumnya dihuni oleh pen-

duduk pendatang. Seperti telah dijelaskan di muka mereka membangun rumahnya di atas tanah yang disewa dari penduduk asli. Dinding rumah terbuat dari anyaman bambu atau papan, dengan lantai tanah.

Halaman rumah umumnya sempit-sempit, bahkan banyak di antaranya menggunakan gang di depan rumahnya sebagai halaman. Atap rumah yang satu dengan atap rumah lainnya banyak yang menjadi satu, termasuk talangnya. Gang-gang yang terbentuk antara satu dinding dengan dinding rumah lainnya dan tertutup oleh atap yang menjadi satu tadi menjadi gelap, becek, dan pengap. Tidak ada batas pekarangan yang jelas antara satu rumah dengan rumah lainnya.

Penduduk pendatang dengan rumah-rumah sementara umumnya menggunakan lampu templek (minyak). Hanya beberapa yang menggunakan listrik. Begitu pula halnya dengan air bersih, hanya beberapa yang menjadi pelanggan PAM (perusahaan air minum), yaitu rumah-rumah yang dekat dengan jalan raya.

#### **d. Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-Anak.**

Tempat berkumpul warga masyarakat secara khusus di Kampung Suci hanyalah sebuah "bale banjar". Di sinilah warga masyarakat mengadakan pertemuan-pertemuan, seperti rapat, upacara, dan kegiatan sosial lainnya. Dibanding dengan kegiatan lainnya, tempat ini lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang bersifat adat dan keagamaan.

Tempat berbincang-bincang antar tetangga umumnya adalah di depan rumah masing-masing karena saling berdekatan. Warga yang sengaja meluangkan waktu untuk hanya sekedar berbincang-bincang dengan sesama temannya ke tempat yang agak jauh dari rumah sangat sedikit. Memang sebagian besar waktu mereka telah tersita oleh kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari sebagai pedagang kecil dan buruh di Pasar Badung. Mereka pergi ke pasar sekitar pukul 5.00 dan pulang ke rumah sekitar pukul 16.00 – 17.00. Waktu yang tersisa lebih banyak digunakan untuk istirahat dan berkumpul bersama keluarga di rumah. Jenis dan tempat pekerjaan yang bersamaan menyebabkan berkumpul-berkumpul bersama tetangga tidak diperlukan lagi.

Anak-anak tidak mempunyai tempat berkumpul yang khusus.

Pada siang hari halaman bale banjar sering mereka gunakan untuk bermain. Selebihnya anak-anak bermain di tanah kosong yang jauh dari rumahnya, tetapi masih dalam wilayah Kampung Suci. Anak-anak yang lebih kecil bermain di gang-gang sempit di depan rumahnya.

## 5. Kehidupan Sosial

### a. Pola Kehidupan Sosial

Yang dimaksud dengan pola kehidupan sosial adalah suatu bentuk umum tentang kehidupan sosial di Kampung Suci. Di dalamnya termasuk hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, persaingan dan konflik sosial, serta gosip yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut kelian banjar atau kepala kampung, hubungan sosial antar tetangga di Kampung Suci cukup baik. Mereka mempunyai kebiasaan saling mengunjungi, lebih-lebih jika ada di antara mereka yang mempunyai kegiatan yang bersifat adat dan upacara. Kunjungan untuk mengucapkan selamat pada saat warga lain yang berbeda agama sedang merayakan hari besarnya juga sering dilakukan. Dalam pada itu hubungan sosial yang lebih mantap terjadi pada kelompok yang lebih kecil yang disebut "tempekan", yaitu kelompok masyarakat yang berbeda pada satu gang.

Hubungan tolong-menolong yang jelas terlihat di Kampung Suci adalah sistem pengerahan tenaga secara bergiliran di antara warga. Di Kampung Suci, seperti juga di kampung-kampung lain di Bali, kegiatan ini disebut "nguopin". Sebenarnya secara khusus istilah ini digunakan dalam sistem pengerahan tenaga yang berhubungan dengan keperluan adat dan upacara agama. Nguopin biasanya dilakukan pada upacara daur hidup, khususnya pada upacara kematian dan perkawinan. Pada saat itu para tetangga, baik yang diminta ataupun tidak, datang secara sukarela untuk membantu.

Selain bantuan yang berbentuk tenaga, warga yang melaksanakan kegiatan yang bersifat adat dan upacara juga mendapat bantuan berbentuk bahan dan peralatan. Bahan dan peralatan itu, antara lain adalah beras, kain, buah-buahan, uang kepeng, daun kelapa, dan daun pisang.



Sistem tolong-menolong seperti tersebut di atas umumnya berlaku pada mereka yang masuk dalam banjar adat, yaitu mereka yang umumnya penduduk asli. Sedangkan bagi penduduk pendatang ikatan tolong-menolong seperti itu kurang kuat. Hubungan tolong-menolong mereka biasanya terbatas pada tetangga yang berdekatan rumah saja. Walaupun demikian, bila penduduk asli yang tergabung dalam banjar adat di kampung ini sedang mengadakan upacara, penduduk pendatang yang biasanya datang untuk menunjukkan rasa solidaritasnya. Demikian juga sebaliknya bila penduduk pendatang mengadakan upacara di banjar adatnya di daerah asalnya, "penduduk asli" mengucapkan selamat setelah mereka kembali. Bentuk hubungan tolong-menolong lainnya antara para tetangga adalah saling asuh anak-anak di bawah umur dengan cara saling menitipkan bila di antara mereka akan bepergian. Dalam hal terjadi kejahatan, seperti pencurian dan perampokan di rumah tetangga, para warga turut menangkap dan mengusir penjahat itu. Walaupun demikian dalam lima tahun terakhir ini di Kampung Suci belum pernah terjadi kejahatan seperti itu.

Di kalangan warga Kampung Suci, persaingan dalam berusaha dianggap sebagai sesuatu yang positif dan wajar, dan tercermin dalam keuletan bekerja. Oleh karena persaingan biasanya muncul dalam wujud kegiatan usaha. Konflik batin akan terjadi bila mereka tidak dapat berbuat (bekerja) seperti tetangganya yang setiap hari bekerja dengan keras.

Konflik antar tetangga relatif jarang terjadi. Menurut beberapa informan hal ini disebabkan adanya rasa solidaritas yang kuat. Kalaupun terjadi konflik biasanya disebabkan oleh masalah air buangan, sampah, dan anak-anak. Biasanya konflik seperti ini diselesaikan tanpa kekerasan, apalagi sampai melapor kepada aparat desa. Tersiernya persoalan antartetangga sangat dihindari oleh warga. Mereka cenderung untuk tidak membesar-besarkan persoalan yang terjadi antara sesama tetangganya. Bahkan penyelesaian sering berakhir secara kekeluargaan.

Gossip antar tetangga biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita lainnya. Mengobrol dengan tetangga biasanya mereka lakukan pada waktu senggang di gang atau di depan rumah masing-masing. Kesibukan mengakibatkan waktu yang dipergunakan untuk mengobrol relatif sedikit.

Bahan obrolan yang sering dilakukan berkisar pada masalah masalah pengalaman hidup masing-masing atau anak yang mulai nakal. Obrolan tentang barang-barang yang dimiliki tetangga atau kehidupan orang lain jarang terjadi. Menurut mereka hal ini menyalahi etika hidup yang mereka miliki.

#### b. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Pola kepemimpinan Kampung Suci yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu diwarnai oleh konsepsi kepemimpinan tradisional yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Syarat utama seseorang dianggap sebagai pemimpin adalah ketaatan kepada adat, sikap hidup, dan tidak kurang pentingnya kharisma yang dimiliki. Dalam pada itu secara khusus kepemimpinan seseorang biasanya juga dilihat dari latar belakang keluarga dan kedudukan dalam kekerabatan. Amal budi yang baik, walaupun tidak dominan, sering pula diperhatikan. Latar belakang kekayaan biasanya tidak diperhatikan dalam penilaian ini.

Secara sektoral dalam kampung ini terasa adanya semacam segmen kemasyarakatan yang dibatasi tampekan dan asal daerah. masing-masing segmen mempunyai tokohnya sendiri-sendiri. Mereka adalah orang-orang yang berumur lanjut, luas pandangannya, dan dalam pengetahuan agamanya. Pemimpin semacam ini sering diajak oleh kepala kampung untuk memikirkan masalah-masalah yang timbul di kampung. Selain kepada kepala kampung saran-saran dan pendapat pemimpin ini terkadang juga sangat berguna terhadap masyarakat di sekelilingnya dalam memberikan motivasi, terutama dalam kegiatan ekonomi.

Sehubungan dengan segmen-segmen tersebut di atas, berdasarkan pengamatan ada semacam klasifikasi kharismatis berdasarkan asal dan "tampekan"-nya. Artinya kharisma seseorang lebih "berarti" dalam lingkup daerah asal ataupun "tampekan"-nya. Tokoh dari Klungkung, misalnya, pendapatnya hanya sering diperhatikan dan didukung oleh kelompok masyarakat yang berasal dari Klungkung saja. Hal ini sering terlihat dalam rapat di bale banjar.

Di Kampung Suci para pimpinan nonformal yang berasal dari segmen-segmen masyarakat pendatang biasanya enggan diangkat menjadi pemimpin formal kampung. Alasan yang sering dikemukakan, antara lain adalah kesibukan kerja. Namun di sam-

ping itu terasa adanya semacam keinginan para pemimpin formal yang umumnya penduduk asli di Kampung Suci untuk mendominasi semua jabatan formal di kampung itu. Kelompok "penduduk asli" ini beranggapan bahwa mereka harus lebih berperan dalam pengelolaan kampungnya. Sementara itu kelompok penduduk pendatang yang umumnya terdiri dari lapisan bawah kurang berani mengemukakan pikiran-pikiran baru. Ada semacam perasaan rendah diri terhadap kelompok penduduk asli. Apalagi mereka yang semula datang di kampung ini ikut dan diberi pekerjaan oleh penduduk asli sampai akhirnya mereka dapat berdiri sendiri.

### c. Pola Hubungan Sosial

Pola hubungan sosial di Kampung Suci dapat dibagi dua, yaitu hubungan formal dan hubungan informal. Hubungan formal berlangsung dalam kedudukan sebagai warga administratif banjar. Hubungan ini dapat meliputi beberapa aktifitas yang dikoordinasikan secara resmi oleh "kelian banjar" atau kepala kampung dan dibantu oleh "kelian tempek" atau ketua gang. Hubungan informal terjadi atas dasar manusiawi, keagamaan, adat, asal, dan kekerabatan. Hubungan sosial di sini lebih ditekankan pada segi hubungan antarindividu.

Dalam hubungan sosial sehari-hari, segmen-segmen yang ada di masyarakat sangat menonjol. Hubungan sosial antara penduduk asli dengan penduduk pendatang kelihatan tenggang, dalam arti terbatas pada hubungan yang bersifat resmi, seperti undangan perkawinan atau sunatan. Hubungan antar tetangga tampak lebih erat karena pada umumnya mereka tinggal dalam kelompok seasal.

## 6. Pola Kehidupan Beragama.

### a. Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama

Seperti telah diuraikan sebelumnya mayoritas penduduk Kampung Suci adalah pemeluk agama Hindu, di samping juga ada yang memeluk agama Islam, Budha, dan Kristen. Umat Hindu Kampung Suci yang sekaligus sebagai "penduduk asli" secara keadatan terikat pada Desa Adat. Dalam kewajiban menjalankan ibadah agama mereka mempunyai orientasi kepada pura yang ada di lingkungan desa adat itu. Pura-pura tersebut adalah Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura itu disebut "kahyangan

tiga”, yang merupakan perlambang keterikatan mereka. Letak ketiga pura itu tidak jauh dari Kampung Suci, walaupun sudah masuk dalam wilayah kampung lain.

Sebagai ”penyungsong” (anggota), masyarakat Kampung Suci, terutama ”penduduk aslinya”, mempunyai hak dan kewajib-an terhadap kelangsungan pelaksanaan upacara-upacara di ketiga pura itu. Upacara berlangsung setiap 210 hari sekali (enam bulan kalender Bali) untuk masing-masing pura. Upacara itu disebut ”odalan” atau ”tetoyan”. Pada waktu upacara berlangsung mereka berduyun-duyun datang ke pura untuk bersembahyang bersama. Upacara persembahyangan dipimpin oleh seorang pendeta, dan berlangsung dari sore sampai pagi hari berikutnya.

Penduduk pendatang yang pada umumnya tetap mempertahankan keanggotaannya pada banjar adat yang ada di daerah asal-nya menyempatkan diri kembali ke daerah asal pada saat tibanya waktu persembahyangan di pura banjar masing-masing. Karena masalah ongkos perjalanan banyak di antara mereka yang pulang kampung setiap dua kali masa persembahyangan (420 hari).

Di Kampung Suci ada sebuah pura milik beberapa keluarga sehingga anggotanya terbatas keluarga itu sendiri. Ada pula pura keluarga yang letaknya di luar kampung. Karena pura itu milik keluarga, segala keperluan bahan dan peralatan untuk upacara ditanggung oleh keluarga itu sendiri.

Hampir di setiap rumah penduduk yang beragama Hindu ada tempat persembahyangan sendiri di pekarangannya, berbentuk bangunan kecil yang disebut ”sanggah”. Makin besar jumlah keluarga dalam rumah yang bersangkutan makin banyak jumlah sanggah di pekarangannya. Akan tetapi umumnya berkisar antara 3 - 9 buah.

Sanggah berfungsi sebagai tempat persembahyangan untuk menghormati para leluhur keluarga. Sesaji yang berupa makanan kecil diletakkan di tempat ini setiap hari. Selain daripada itu, sesaji yang berupa rangkaian kembang atau ”canang sari” diletakkan setiap 5, 15, dan 35 hari sekali. Selanjutnya, pada upacara ”odalan” sesaji yang diletakkan di sanggah lebih besar jumlahnya. Seperti di pura adat, upacara odalan berlangsung setiap 210 hari sekali. Hal yang serupa juga dilakukan pada waktu hari raya ”Galungan” dan ”Kuningan”.

Penduduk Kampung Suci yang beragama Islam melakukan ibadah sembahyangnya di Masjid Raya Denpasar yang terletak di kampung ini juga. Akan tetapi penduduk yang tinggal di sebelah selatan kampung, karena letaknya agak jauh dengan Masjid Raya Denpasar bersembahyang di sebuah langgar Kampung Perkambangan yang terletak di sebelahnya. Menjelang Idul Fitri sebagian besar umat Islam yang kebanyakan terdiri dari orang Jawa pulang ke daerahnya, dan kembali lagi ke Kampung Suci beberapa hari setelah hari raya selesai.

Seperti pula umat Islam, umat Kristen di Kampung Suci tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan kewajibannya. Dekat kampung ini terdapat dua buah gereja yang termasuk besar di Kota Denpasar, yaitu sebuah gereja Katholik dan sebuah gereja Protestan. Kebaktian rutin di kedua gereja itu dilakukan setiap hari Sabtu sore dan sepanjang hari Minggu, Mereka yang akan mengikuti kebaktian tinggal memilih waktu dan hari yang diinginkan; Pada hari-hari raya besar, seperti Natal dan Paskah, perayaan khusus diadakan di kedua gereja. Oleh karenanya umat Kristen di Kampung Suci jarang melakukan perayaan itu secara besar-besaran di rumahnya.

Walaupun warga Kampung Suci memeluk berbagai agama, konflik antara mereka tidak pernah terjadi, Masing-masing golongan tidak menonjolkan atau memaksakan agamanya terhadap pemeluk agama lain.

#### **b. Benda-Benda Keagamaan**

Hampir semua keluarga di Kampung Suci memiliki benda-benda keagamaan, walaupun jenisnya tidak lengkap. Secara turun-temurun, umat Hindu memelihara dan menggunakan alat-alat yang berkaitan dengan sembahyang. Dalam masyarakat Hindu di Bali tidak ada kewajiban untuk menyimpan kitab suci dalam rumah. Namun beberapa orang masih memiliki lontar yang berisi ajaran agama Hindu.

Umat Hindu mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda keagamaan. Nilai suatu benda keagamaan tidak dapat dihitung dengan uang, tetapi pada makna dan fungsinya dalam mengantarkan umatnya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Karena itu mereka tersinggung bila benda-benda keagamaan itu dinilai dengan uang.

## 7. Keluarga

### a. Kondisi Rumah Tinggal

Lebih dari separuh (60%) responden yang dikunjungi menempati rumah tinggal dengan dinding tembok, lantai semen atau ubin. Selebihnya adalah rumah petak dengan dinding gedeg atau papan. Sebagian besar rumah petak itu berlantai semen, dan selebihnya berlantai tanah (Tabel IV. 5).

Semua rumah responden mempunyai luas  $25 \text{ m}^2$  atau kurang. Lebih dari separuh (60%) kurang dari  $20 \text{ m}^2$ , dan selebihnya antara  $20 - 25 \text{ m}^2$  (Tabel IV. 6). Bila luas bangunan itu dikaitkan dengan jumlah rata-rata anggota keluarga (5,9 jiwa), setiap orang hanya mendapatkan ruang sebesar kurang dari  $4 \text{ m}^2$ . Luas ruang itu menjadi kian sempit bila disertai barang-barang rumah tangga.

Rumah yang sempit itu ternyata mempunyai halaman yang sempit pula, yaitu  $2 - 10 \text{ m}^2$  sebanyak 60%, secara bersama-sama memanfaatkan gang depan rumah dan  $11 - 20 \text{ m}^2$  sebanyak 15%. Bahkan beberapa rumah tidak mempunyai halaman sama sekali (Tabel IV.7). Batas antara satu rumah dengan rumah yang lain tidak kentara, bahkan dapat dikatakan menyambung. Rumah yang memiliki halaman biasanya adalah rumah "penduduk asli".

Selanjutnya sebagian besar (80%) rumah responden masih menggunakan lampu minyak (teplok). Hanya 20% menggunakan penerangan listerik.

Sebagian besar responden (80%) memiliki kursi tamu, umumnya terbuat dari rotan dan plastik. Yang memiliki lemari palangan hanya 30%, tetapi 75% responden memiliki radio, dan 30% memiliki televisi, bahkan 10% memiliki kendaraan roda empat. Pemilik kendaraan ini adalah "penduduk asli". Sementara itu yang memiliki sepeda motor mencapai 40% (Tabel IV.8). Jadi, walaupun rumah mereka cukup sempit, beberapa diantaranya memiliki barang-barang yang cukup mahal, yaitu\*televisi dan kendaraan bermotor.

### b. Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan

Di antara responden paling banyak bermatapencaharian sebagai tukang (40%), yaitu tukang batu dan tukang kayu. Ke-

mudian disusul oleh pedagang (20%), buruh (15%), kusir dokar (10%), dan lain-lain (15%).

Semua responden yang bermatapencaharian sebagai buruh dan tukang mengaku mempunyai pendapatan antara Rp. 20.000 — Rp. 30.000 sebulan. Demikian pula responden yang bermatapencaharian tergolong bermata pencaharian sebagai kusir dokar. Seseorang yang mata pencaharian tergolong "lain-lain" berpendapatan antara Rp.10.000- Rp. 20.000, tetapi dua orang lagi berpendapatan cukup tinggi, yaitu Rp.51.000-Rp.60.000 setiap bulan. Mereka yang bermatapencaharian sebagai pedagang, 2 orang berpenghasilan antara Rp. 30.000 - Rp. 40.000, seorang berpenghasilan antara Rp. 60.000 - Rp. 70.000, dan seorang lagi berpenghasilan Rp. 70.000 - Rp. 80.000 sebulan (Tabel IV.9). Jadi matapencaharian dagang dan "lain-lain" tergolong berpenghasilan relatif besar.

Penghasilan itu merupakan perkiraan. Dalam kenyataan pendapatan itu sering berubah, sejalan dengan situasi dan kondisi Pasar Badung, tempat kebanyakan responden bekerja.

Di antara responden, terutama yang bermatapencaharian sebagai buruh dan tukang, mengaku mempunyai matapencaharian sambilan. Akan tetapi, mereka sukar menyatakan sejauh mana penghasilan dari matapencaharian sambilan itu menunjang kehidupan keluarganya. Penghasilan sambilan ini justru lebih tidak tetap dibanding dengan penghasilan dari matapencaharian pokok.

### c. Biaya Hidup

Biaya hidup responden merupakan salah satu aspek yang amat sulit menghitungnya. Di samping polanya kurang jelas pendapatan sebagian besar responden rendah dan tidak tetap. Namun tampak kecenderungan bahwa makin besar dan tetapnya pendapatan, makin jelas pola penggunaannya. Walaupun demikian, atas dasar wawancara baik dengan responden ataupun informan, akan dicoba menyusun pola pengeluaran responden menjadi dua kelompok penduduk, yaitu pendatang dan "asli" (Tabel IV. 10).

Baik pola penduduk pendatang maupun "asli", biaya hidup terbesar adalah untuk keperluan makan sehari-hari. Akan tetapi secara proposional lebih tinggi pada penduduk pendatang. Pengeluaran terbesar selanjutnya untuk kelompok penduduk pendatang adalah keperluan keagamaan, sekitar 20% dari pendapatan-

nya, yakni sebagian besar untuk biaya transportasi pulang ke daerah asal untuk berhariraya. Secara moral mereka diharuskan pulang ke daerah asalnya bila saat-saat upacara atau hari besar agamanya tiba. Sebaliknya, "penduduk asli" yang tidak memerlukan biaya perjalanan sebesar itu, yakni hanya 5% dari pendapatannya.

Bagi penduduk pendatang pengeluaran untuk pakaian dan kesehatan merupakan yang terkecil, yaitu 1,0% dari pendapatannya. Sebaliknya pengeluaran jenis ini mencapai 15% dari pendapatan di kalangan "penduduk asli". Dalam hal kegiatan sosial, pengeluaran itu lebih besar pada responden "penduduk asli" daripada pendatang, yakni berturut-turut 5% dan 3%. Selain daripada itu kelompok responden "penduduk asli" ada pengeluaran untuk rekreasi, yakni 2% dari pendapatannya, sedangkan pada kelompok penduduk pendatang tidak ada. Tiadanya pengeluaran untuk rekreasi ini karena waktu rekreasi hampir tidak ada. Hampir semua waktunya tersita oleh pekerjaan di pasar. Seperti diketahui pada dasarnya pasar tidak mengenal hari libur.

Selanjutnya pengeluaran untuk sewa rumah dan pendidikan, kelompok "penduduk asli" menyisihkan 30%, sedangkan penduduk pendatang hanya 5% dari pendapatannya. Di antara dua pengeluaran ini sewa rumah merupakan pengeluaran terbesar bagi penduduk pendatang, sedangkan untuk biaya pendidikan tidak seberapa. Penduduk pendatang cenderung untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang biayanya murah, bahkan sebagian masih menyekolahkan anaknya di daerah asal. Tampaknya mereka sudah puas dengan pendidikan dasar atau SMTP, lalu mencari pekerjaan untuk anaknya, seperti penjaga toko, atau pramuwisma bagi anak perempuan. Sebaliknya, pengeluaran terbesar pada kelompok "penduduk asli" justru untuk pendidikan. Rumah yang mereka tempati adalah milik sendiri, baik membangun sendiri ataupun warisan. Selain daripada itu, besarnya pengeluaran untuk pendidikan disebabkan adanya kecenderungan menyekolahkan anaknya pada sekolah swasta yang terkenal. Mereka mengharapkan anak-anak dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### d. **Besarnya Rumah Tangga.**

Tanggungan keluarga "penduduk asli" lebih besar daripada



penduduk pendatang. Dari 11 responden penduduk pendatang, 6 orang responden mempunyai tanggungan 4 - 5 orang dan selebihnya 2 - 3 orang. Sementara itu, dari 9 orang responden "penduduk asli", 5 orang mempunyai tanggungan sebesar 4 - 5 orang dan selebihnya mempunyai tanggungan lebih dari 8 orang (Tabel IV. 11).

Umumnya kelompok responden muda (di bawah 35 tahun) baik asli maupun pendatang tanggungan yang lebih kecil. Biasanya hanya terdiri dari isteri dan anak saja. Mereka telah mengenal program Keluarga Berencana. Sebaliknya kelompok yang lebih tua tanggungannya lebih besar. Tanggungan itu bukan saja anak dan isterinya, tetapi juga orang tua, adik, dan kadang-kadang orang lain (Tabel IV. 12).

#### e. Stabilitas Hubungan Perkawinan

Semua responden di Banjar Suci telah berkeluarga. Yang termuda baru menikah sekitar dua setengah tahun yang lalu. Sebagian besar (90%) responden masih hidup bersama dengan isteri pertamanya. Seorang responden isteri pertamanya meninggal, dan seorang lagi memang "suka kawin" dan saat ini memiliki 4 orang isteri. Jadi yang cerai hidup dengan isteri pertama hanya 5%. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan perkawinan relatif stabil, walaupun mereka tergolong dalam kondisi miskin. Menurut informasi dari kepala kampung masalah kawin cerai dan hal-hal yang berhubungan dengan pelanggaran susila hampir tidak pernah terjadi. Faktor apa yang menyebabkannya perlu diteliti lebih lanjut.

#### f. Pola Hubungan Keluarga

Semua responden mengatakan bahwa kedudukan suami/ayah (kepala keluarga) adalah dominan. Kebutuhan rumah tangga sebisa-bisanya menjadi tanggungan ayah/suami sebagai kepala rumah tangga. Persoalan anak, terutama mengasuh di rumah, sepenuhnya menjadi tanggungan isteri. Dalam hal kehormatan rumah tangga dan keluarga, kedudukan suami berada di atas sang isteri. Isteri tak akan berani memutuskan sesuatu sebelum meminta pertimbangan dari sang suami. Karena inilah mungkin kebanyakan anak di kampung ini lebih takut pada sang ayah dibanding dengan ibunya.

Dalam perkawinan, masyarakat Hindu memperkenalkan seorang gadis anak tunggal mengambil laki-laki untuk diajak tinggal di rumahnya asal disetujui oleh keluarga kedua belah pihak. Setelah menikah disebut "nyentana". Dalam hal ini sang isteri berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Karena itu dalam beberapa hal kedudukan suami berada di bawah sang isteri. Tetapi kasus perkawinan seperti ini tidak dijumpai di Banjar Suci.

#### **g. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga.**

Menurut para responden, walaupun ayah dan ibu berunding, sebagian besar keputusan akhir tentang pendidikan formal anak-anak ditentukan oleh sang ayah. Di samping itu ayah juga berperan dalam mengajak dan membantu anak-anak baik dalam belajar maupun dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan. Kegiatan belajar di rumah lebih efektif bila diawasi oleh sang ayah. Memang seperti di singgung di atas, anak-anak lebih "takut" pada ayah dibanding pada ibu.

Para responden juga mengatakan bahwa anak-anak juga harus belajar dan melaksanakan kewajiban agama. Dalam hal ini peranan sang ibu sangat dominan. Anak perempuan harus membantu ibunya mempersiapkan peralatan upacara keagamaan. Mungkin hal inilah yang menyebabkan anak perempuan lebih cepat menerima dan melaksanakan ajaran keagamaan itu daripada anak laki-laki.

Seluruh responden yang kebetulan juga semuanya berstatus sebagai ayah berkeinginan anaknya membantu orang tuanya selepas sekolah, sejauh tidak mengganggu kegiatan sekolahnya. Anak-anak pun harus patuh terhadap orang tua. Setelah dewasa dan dapat mencari makan sendiri, barulah orang tua hanya memberi pandangan, dan keputusan akhir terserah anak itu sendiri.

Seluruh responden merasa tersinggung bila tetangga ikut memarahi anaknya. Mereka lebih berterima kasih bila tetangganya itu hanya menyampaikan hal-hal yang menyangkut kenakalan anaknya.

Dalam pada itu semua responden tidak melarang anaknya kawin dengan suku lain. Namun perkawinan itu harus merupakan hasil perundingan antara ayah dan ibu.

#### **h. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan.**

Di Banjar Suci terdapat dua buah perkumpulan formal yang

besar, yaitu banjar dinas dan banjar adat. Fungsinya masing-masing telah diuraikan di muka. Di samping itu ada juga perkumpulan yang bersifat informal, seperti perkumpulan gotong-royong, olah raga, arisan, keagamaan, dan kematian.

Semua responden merupakan anggota dari banjar dinas, sedangkan yang menjadi anggota banjar adat hanya 80%. Umumnya, anggota banjar adat adalah "penduduk asli" Kampung Suci. Perkumpulan informal yang diikuti oleh seluruh responden adalah perkumpulan gotong-royong dan kematian. Sementara itu peserta perkumpulan olah raga hanya 30%, dan tidak ada satupun menjadi peserta perkumpulan arisan (Tabel IV. 13).

### **1. Prospek Kehidupan di Masa Datang**

Semua responden menginginkan perbaikan di masa datang. Walaupun sebagian besar responden merasa tidak puas dengan pekerjaan yang sekarang, tetapi merasa tidak mampu beralih kepekerjaan yang lain dengan penghasilan yang lebih terjamin. Jadi harapan perbaikan itu tertuju pada anaknya dalam bentuk pekerjaan yang berlainan dengan dirinya. Dalam kaitan ini responden berkeinginan agar anaknya dapat menjadi pegawai negeri, kecuali seorang yang menghendaki di antara anaknya ada yang melanjutkan usaha dagangnya.

Semua responden mengharapkan agar pendidikan yang ditempuh anak-anaknya sekarang ini dapat menjadi dasar perbaikan nasibnya dimasa datang. Akan tetapi berdasarkan pengamatan, harapan responden itu sulit terlaksana karena kenyataannya pendidikan anak jarang yang berlanjut. Setelah lulus sekolah dasar atau SMTP anak itu diinginkan orang tuanya langsung bekerja.

### **8. Kesimpulan**

Penduduk Banjar Suci terdiri atas "penduduk asli" dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang umumnya berasal dari Bali sendiri, seperti Klungkung, Gianjar, dan Karangasem. Selain daripada itu ada juga pendatang dari Jawa. Laju pertumbuhan yang cepat di Denpasar umumnya, Banjar Suci khususnya terjadi sejak tahun 1963 ketika Gunung Agung meletus sampai dengan tahun 1973.

Penduduk pendatang dengan status penyewa menempati

tanah-tanah tegalan bekas garapan penduduk asli. Tingginya sewa tanah menyebabkan sempitnya rumah dan pekarangan. Konsep "tri hita karena" dalam pembuatan rumah menurut ajaran agama Hindu sulit dan bahkan tidak dapat lagi diterapkan. Penduduk pendatang yang seasal dan mempunyai ikatan keluarga tinggal secara mengelompok. Umumnya, mereka tinggal di bagian belakang wilayah kampung. Makin ke belakang, pemukiman makin padat, gang-gang tidak teratur dan sempit sehingga hanya leluasa dilewati oleh orang saja.

Dibanding dengan penduduk pendatang, letak rumah "penduduk asli" tampak lebih teratur dengan "tri hita karena"-nya. Umumnya, mereka menempati bagian depan dari wilayah kampung. Gang-gang depan rumah mereka lebih lebar dan teratur.

Di beberapa bagian karena padatnya rumah sulit mencari tanah kosong. Batas antara satu rumah dengan lainnya tidak jelas, bahkan dapat dikatakan berdempetan. Atap rumah-rumah yang berdampingan bertemu menjadi satu untuk selanjutnya berfungsi sebagai talang air hujan. Oleh karena itu, gang di antaranya, jika ada, menjadi pengap dan gelap.

Taraf hidupnya kelompok "penduduk asli" tampak lebih baik dibanding dengan penduduk pendatang. Penduduk asli mempunyai pekerjaan yang lebih mapan. Sementara itu penduduk pendatang, umumnya, bekerja sebagai penjual jasa, seperti buruh, pedagang kecil, tukang dan lain-lain, yang penghasilannya tidak menentu.

Tingkat pendapatan masyarakat berkisar pada batas kemiskinan, yaitu Rp. 30.000 per bulan. Malahan beberapa keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus "gali lobang tutup lobang". Proporsi terbesar dari pendapatan itu, baik oleh penduduk pendatang maupun "penduduk asli", digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Tetapi proporsi itu lebih besar pada pendatang. Pengeluaran terbesar selanjutnya bagi kelompok penduduk pendatang adalah keperluan keagamaan, terutama biaya transportasi pulang kampung, tempat desa adatnya. Pengeluaran berikutnya, terutama pada kelompok penduduk pendatang adalah untuk sewa rumah, sedangkan pengeluaran untuk pendidikan relatif kecil. Apalagi sebagian anak masih disekolahkan di daerah asalnya dan tinggal bersama neneknya, serta memasuki sekolah negeri.

Kebutuhan makan keluarga sehari-hari diperoleh dengan belanja di Pasar Badung yang letaknya cukup dekat. Pada umumnya masyarakat Kampung Suci makan dua kali setiap hari, yaitu siang dan malam. Pagi hari biasanya hanya minum kopi dengan makanan kecil seadanya. Pada sore hari banyak penjaja makanan mangkal di gang-gang dan pejalan itu terutama adalah nala-anak.

Bale banjar merupakan satu-satunya tempat berkumpul warga secara resmi. Pada siang hari halaman bale banjar sering dimanfaatkan oleh anak-anak untuk tempat bermain. Anak-anak yang lebih kecil bermain di gang-gang depan rumah. Para orang tua, terutama laki-laki cenderung jarang berkumpul-kumpul dengan tetangganya. Paling-paling ngobrol di depan rumah masing-masing. Akan tetapi, orang tua perempuan dan anak gadis lebih sering mengobrol dengan tetangga, dan biasanya cukup berada di depan rumah masing-masing. Bahkan obrolan berkisar pada pengalaman hidup masing-masing dan masalah anak. Obrolan yang membicarakan kehidupan orang lain jarang terjadi karena dianggap menyimpang dari etika.

Tolong menolong yang merupakan salah satu manifestasi hubungan sosial, terutama antara tetangga dan atau kerabat, jelas terlihat pada saat seorang warga mengadakan hajatan atau sedang mengalami kesusahan. Selain datang dengan bantuan tenaga, tetangga atau kerabat juga membawa bahan-bahan kebutuhan yang diperlukan. Makin kecil kelompok masyarakat, makin mantap hubungan sosialnya.

Persaingan di antara warga tampak terbatas pada kegiatan usaha. Ada semacam perasaan malu bila seorang kepala keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Motivasi ini tampaknya menimbulkan ketekunan berusaha. Konflik antar-tetangga relatif jarang terjadi. Selain karena merasa senasib-sepenanggungan, juga karena adanya kecenderungan untuk tidak membesar-besarkan persoalan. Bila sekali waktu ada konflik biasanya disebabkan karena anak-anak atau pembuangan air got.

Karena sebagian besar warga Kampung Suci beragama Hindu, pola kepemimpinan di kampung ini juga sangat diwarnai oleh ajaran agama Hindu. Syarat utama seorang dianggap pemimpin adalah karena latar belakang keluarga, ketaatan kepada adat, sikap hidup dan fungsinya dalam masyarakat.

Dalam masalah kepemimpinan ini terjadi segmentasi antara

kelompok "penduduk asli" dan penduduk pendatang. Masing-masing kelompok mengacu pada warga sekelompoknya sendiri. Walaupun demikian kelompok penduduk pendatang yang populasinya lebih besar, dalam pertemuan-pertemuan pembahasan masalah lingkungan kampung tampak kurang berperan. Pimpinan yang diajukan oleh kelompoknya sering tidak berkuasa bicara. Latar belakang sejarah dan sosial budaya tampak mempengaruhi.

Baik penduduk pendatang maupun asli taat dalam menjalankan kewajiban agama yang dianutnya. Upacara-upacara yang diajarkan oleh agamanya, yaitu Hindu masih dijalankan sesuai dengan waktunya. Malahan penduduk pendatang pada waktu-waktu datangnya kegiatan upacara harus pulang kampung. Hal ini memerlukan biaya dan tenaga yang cukup banyak. Hubungan antara umat beragama di Kampung Suci adalah rukun. Konflik antar-umat beragama tidak pernah terjadi. Salah satu sebabnya adalah tidak ada usaha untuk menonjolkan atau memaksakan ajaran agamanya terhadap pemeluk agama lain.

Sebagian besar umat yang beragama Hindu di Kampung Suci memiliki benda-benda keagamaan, walaupun jenisnya tidak lengkap. Benda-benda itu dipelihara dengan baik. Menurut kepercayaan warga Kampung Suci yang beragama Hindu setiap benda keagamaan mempunyai kekuatan gaib.

Dalam hubungan perkawinan, perceraian sangat jarang terjadi. Padahal suasana lingkungan, seperti kurang memadainya tempat mandi dapat membangkitkan birahi. Mungkin ajaran agama yang sangat menentukan kestabilan hubungan perkawinan itu.

Dalam hubungan keluarga kedudukan ayah sebagai kepala keluarga sangat dominan. Walaupun dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga sang ibu diminta pendapat, keputusan akhir ada di pihak ayah. Wewenang ibu hanya terbatas pada pengasuhan anak di rumah. Dominasi ayah dalam mengambil keputusan juga berlaku pada penentuan pendidikan anak secara formal. Bersamaan dengan itu ayah juga potensial sekali dalam membimbing anak-anak belajar di rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Selain pelajaran sekolah anak-anak juga dianjurkan untuk belajar agama. Dalam hal ini anak-anak perempuan lebih cepat menerima dibanding dengan anak laki-laki.

Keikutsertaan tetangga dalam mendidik anak dalam batas-batas tertentu, seperti sudi menyampaikan hal-hal yang menyangkut kenakalan anak sangat dihargai. Orang tua si anak akan merasa tersinggung bila tetangga memarahinya.

Seluruh masyarakat di Kampung Suci termasuk dalam keanggotaan banjar dinas, sedangkan yang menjadi anggota banjar adat terbatas pada "penduduk asli" kampung ini. Penduduk pendatang dari daerah Bali lainnya pada umumnya masih terikat oleh banjar adat yang ada di kampung asalnya. Selain kedua lembaga kemasyarakatan yang spesifik di daerah Bali itu, perkumpulan kematian dan gotong-royong merupakan perkumpulan yang banyak menyerap anggota. Perkumpulan-perkumpulan lain, seperti olah raga dan arisan kurang populer.

Dalam menghadapi masa mendatang, hampir seluruh warga di kampung ini terutama penduduk pendatang menginginkan adanya perbaikan. Mereka mengatakan tidak puas dengan pekerjaannya yang sekarang. Bersamaan dengan itu mereka juga mengharapkan agar anak-anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan anak-anak diharapkan dapat membantu keinginannya itu. Pegawai negeri menjadi sasaran utama keinginan orang tua bagi pekerjaan anaknya. Akan tetapi bila kita bandingkan antara harapan dan kenyataan yang ada, tampaknya harapan itu sukar terlaksana. Banyak orang tua cenderung menyarankan anaknya untuk kerja setelah lulus sekolah dasar atau SMTP. Selain mendapatkan pengalaman, bekerja itu membantu keperluan keluarga.

TABEL IV. 1  
PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
DI BANJAR SUCI, TAHUN 1981

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 6	102	88	190
2.	7 - 17	219	198	417
3.	18 - 45	198	245	443
4.	46 tahun ke atas	92	92	184
Jumlah		611	623	234

Sumber : Banjar Suci, 1981

TABEL IV. 2  
 PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI BANJAR SUCI  
 TAHUN 1981

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	% dari Jumlah Penduduk
1.	Sekolah Dasar (SD)	545	44,3
2.	Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP)	114	9,2
3.	Sekolah Lanjutan Atas (SLTA)	50	4,0
4.	Perguruan Tinggi (PT)	22	1,7
Jumlah		731	59,2

Sumber . Banjar Suci, 1981

TABEL IV. 3  
 PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN DI BANJAR  
 SUCI TAHUN 1981

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Buruh	442	52,1
2.	Berdagang	368	43,4
3.	Tukang	15	1,8
4.	Pegawai Negeri/ABRI	22	2,7
Jumlah		847	100,0

Sumber Banjar Suci, 1981

TABEL IV. 4  
 PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DI BANJAR SUCI,  
 1981

No.	Jenis Agama	Jumlah	Persentase
1.	Hindu	823	66,69
2.	Islam	301	24,72
3.	Budha	68	5,51
4.	Kristen	42	3,40
Jumlah		1.234	100,00

Sumber : Banjar Suci, 1981



**TABEL IV. 5**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BENTUK DAN**  
**BAHAN RUMAH TINGGAL DI BANJAR SUCI,**  
**TAHUN 1982**

No.	Bentuk Rumah	Dinding				Lantai		
		Tembok	Papan	Gedeg	Lain	Ubin	Semen	Tanah
1.	Rumah tinggal	12	—	—	—	2	10	—
2.	Rumah petak	—	2	5	1	—	5	3
Jumlah		12	2	5	1	2	15	3

Sumber . Analisa data primer

**TABEL IV. 6**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT LUAS BANGUNAN**  
**RUMAH DI BANJAR SUCI, TAHUN 1982**

No.	Luas Bangunan (m <sup>2</sup> )	Fa	Fr (%)
1.	Kurang dari 20	12	60
2.	21 - 25	8	40
3.	26 - 30	—	—
4.	31 - 40	—	—
5.	Lebih dari 41	—	—
Jumlah		20	100

Fa. : frekuensi absolut; Fr: frekuensi relatif

Sumber . Analisa data primer

**TABEL IV. 7**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT LUAS HALAMAN**  
**RUMAH DI BANJAR SUCI, TAHUN 1982**

No.	Luas Halaman	Fa	Fr (%)
1.	Kurang dari 2 m <sup>2</sup>	—	—
2.	2 - 10 m <sup>2</sup>	12	60
3.	11 - 20 m <sup>2</sup>	3	15
4.	21 - 30 m <sup>2</sup>	—	—
5.	Tidak punya halaman	5	25
Jumlah		20	100

Sumber : Analisa data primer

TABEL IV. 8  
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN  
BARANG RUMAH TANGGA DI BANJAR SUCI,  
TAHUN 1982

No.	Jenis Pemilikan	Punya		Tidak Punya		N	%
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)		
1.	Kursi tamu	16	80	4	20	20	100
2.	Bufet	6	30	14	70	20	100
3.	Jam dinding	7	35	13	65	20	100
4.	Radio	15	75	5	25	20	100
5.	Tape radio	7	35	13	65	20	100
6.	Televisi	6	30	14	70	20	100
7.	Sepeda	5	25	15	75	20	100
8.	Sepeda motor	8	40	12	60	20	100
9.	Mobil	2	10	18	90	20	100
10.	Mesin jahit	3	15	17	85	20	100

Sumber : Analisa data primer

TABEL IV. 9  
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MATA-  
PENCAHARIAN DAN TINGKAT PENDAPATAN DI  
KAMPUNG SUCI, 1982

No.	Tingkat Pendapatan Rp.	Matapencaharian					Jumlah
		Buruh	Tukang	Kusir Dokar	Dagang	lain- lain	
1.	10.000 - 20.000	-	-	1	-	1	2
2.	21.000 - 30.000	3	8	1	-	-	12
3.	31.000 - 40.000	-	-	-	2	-	2
4.	41.000 - 50.000	-	-	-	-	-	-
5.	51.000 - 60.000	-	-	-	-	2	2
6.	61.000 - 70.000	-	-	-	1	-	1
7.	71.000 - 80.000	-	-	-	-	-	1
8.	Lebih besar 80.000	-	-	-	1	-	-
Jumlah		3	8	2	4	3	20

Sumber : Analisa data sekunder

**TABEL IV. 10**  
**PERKIRAAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PENDUDUK**  
**ASLI DAN PENDATANG DI BANJAR SUCI, TAHUN 1982**

No.	Kelompok Penduduk	Jenis Pengeluaran (%)							Jumlah
		Makan-an	Pakai-an	Agama	Sosi-al	Rekre-asi	Kese-hatan	Lain Lain	
1.	Pendatang	70	1	20	3	—	1	5	100
2.	Asli	40	15	5	5	2	3	30	100

Sumber : Analisa Data Primer Dan Informasi Kepala Kampung

**TABEL IV. 11**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KELOMPOK**  
**PENDUDUK DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA DI**  
**BANJAR SUCI, TAHUN 1982**

No.	Jumlah Tanggungan	Kelompok Penduduk		Jumlah
		Pendatang	Asli	
1.	2 -- 3	5	—	5
2.	4 - 5	6	5	11
3.	6 -- 8	—	—	—
4.	Lebih dari 8	—	4	4
Jumlah		11	9	20

Sumber : Analisa data primer

TABEL IV. 12

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KELOMPOK DAN  
JENIS TANGGUNGAN KELUARGA DI BANJAR SUCI,  
TAHUN 1984

No.	Jenis Tanggungan	Kelompok Penduduk		Fa	FR (%)
		Pendatang	Asli		
1.	Isteri dan anak	7		7	35
2.	Isteri, anak, dan orang tua	2	4	6	30
3.	Isteri, anak, adik	1		1	5
4.	Isteri, anak, orang lain	1	1	2	10
5.	Isteri, anak, orang tua, adik		2	2	10
6.	Isteri, anak, adik, orang tua, orang lain	—	2	2	10
Jumlah		11	9	20	100

Sumber : Analisa data primer

TABEL IV. 13

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN  
DALAM PERKUMPULAN DI BANJAR SUCI, TAHUN 1982

No.	Jenis Perkumpulan	Fa	Fr (%)
1.	Banjar dinas	20	100
2.	Banjar adat	16	80
3.	Gotong-royong	20	100
4.	Olah raga	6	30
5.	Arisan	—	—
6.	Keagamaan	2	10
7.	Sosial/kematian	20	100
8.	Lain-lain	3	15

Sumber : Analisa Data Primer

## B. KAMPUNG MERGAYA (PINGGIR KOTA)

### 1. Pendahuluan

#### a. Masalah

Kampung Mergaya yang terletak di daerah pinggiran kota ini berkembang seiring dengan Perkembangan Kota Denpasar secara keseluruhan. Kampung ini mulanya merupakan sawah milik orang-orang kaya di kota dan golongan raja-raja. Walaupun kampung ini menurut penilaian pemerintah daerah setempat termasuk dalam kategori miskin, tetapi berdasarkan kondisi fisiknya tidaklah demikian, setidaknya menurut ukuran daerah setempat.

Sebagian besar warga Kampung Mergaya berstatus sebagai buruh tani. Karena ketekunan mereka dapat memiliki tanah yang dulunya mereka pinjam atau sewa dari pemiliknya. Pondok-pondok sementara yang mereka bangun pada waktu itu secara berangsur-angsur diperbaiki sehingga mencapai kondisi yang sekarang, yakni sebagian besar sudah berkondisi permanen, termasuk lantai teraso. Semua rumah mempunyai pekarangan yang cukup luas. Kesan berjejalnya rumah dengan letak yang tidak teratur seperti kebanyakan kampung miskin di perkotaan tidaklah tampak.

Kondisi fisik yang seperti ini dimungkinkan, antara lain oleh makin jelasnya status tanah. Status ini mengakibatkan meningkatnya harga tanah sehingga mereka dapat menjual sebagian tanahnya untuk kemudian dipergunakan memperbaiki rumahnya.

Kondisi kemiskinan yang dipredikatkan pada Kampung Mergaya oleh pemerintah daerah setempat barulah tampak bila kita telusuri kehidupan mereka lebih dalam lagi. Sebagai buruh tani kebanyakan mereka berpendapatan antara Rp. 20.000 - Rp. 30.000 per bulan, di luar beras. Beras dipenuhi dari upah bagi hasil panen sawah di sekitar kampung itu sendiri. Selain daripada itu kondisi miskin yang disandang oleh warga Kampung Mergaya juga tampak dari keluh kesah warganya dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui corak-corak kebudayaan yang terwujud pada masyarakat Kampung Mergaya sebagai proses adaptasinya dengan lingkungan yang dihadapinya

itu, dan sejauh manakah corak kebudayaan kemiskinan dengan ciri-ciri yang diajukan oleh Antropolog Oscar Lewis berlaku di sini. Deskripsi hasil penelitian diharapkan berguna untuk mengetahui secara menyeluruh tentang corak kebudayaan kampung miskin yang ada di Kota Denpasar.

## **b. Penelitian Lapangan**

Dalam melaksanakan penelitian di lapangan metode yang dipergunakan adalah (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara, dan (3) studi dokumen. Pengamatan dilakukan dengan menerapkan ukuran obyektif tentang kondisi fisik, sosial dan ekonomi warga masyarakat kampung yang bersangkutan. Bersamaan dengan itu dilakukan pula pengamatan terlibat, untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan sosial antara rumah tangga.

Wawancara dilakukan dengan mempergunakan pedoman yang berisi pokok masalah yang akan direkam, dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Wawancara terakhir ini ditujukan terhadap 20 responden yang dipilih atas dasar *area sampling*. Wilayah penelitian dibagi atas 20 kotak yang sama besarnya dan dari tiap kotak secara sistematis dipilih seorang responden. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan terhadap dua orang responden.

Studi dokumen dimaksudkan untuk memperoleh dasar teoritis dan melengkapi data tentang obyek yang diteliti. Bahan dokumen terdiri atas buku di perpustakaan, dokumen kantor instansi pemerintah, surat kabar atau media masa yang lain.

Penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pendeskripsian kebudayaan yang berlaku di kampung-kampung yang memiliki kondisi lingkungan yang relatif rendah, dan tahap kedua akan terpusat pada corak struktur keluarga dan sosialisasi anak di perkampungan yang sama. Tahap kedua dilaksanakan pada tahun 1983/1984.

## **c. Susunan Karangan**

Hasil penelitian disusun dalam bentuk sebuah laporan dengan sistematika penulisan sesuai dengan daftar isi yang ada.

”Pendahuluan” membahas pokok permasalahan, penelitian di

lapangan, dan susunan laporan.

"Gambaran Umum" merupakan deskripsi tentang lokasi keadaan fisik, sejarah pembentukan kampung, kependudukan dan administrasi pemerintahan.

"Keadaan Ekonomi" meliputi uraian tentang pola kehidupan ekonomi warga kampung, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan minum dan kondisi umum tarap hidup.

"Kondisi Fisik Kampung" membahas hal-hal yang berhubungan dengan kondisi jalan, selokan/pembuangan air kotor, persampahan, air bersih, udara dan polusi, kondisi rumah dan pekarangan, serta kondisi tempat berkumpul (kegiatan sosial) dan tempat bermain anak-anak.

"Kehidupan Sosial" membahas hal-hal yang menyangkut pola hubungan sosial (seperti hubungan-hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, persaingan, konflik, dan gosip), pola kepemimpinan dalam kampung, dan pola hubungan sosial.

"Pola Kehidupan Beragama" mengulas kewajiban, amal dan ibadah agama, pemilikan benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

"Keluarga" berisi uraian tentang kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, anggota rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan di masa yang akan datang.

"Kesimpulan" merupakan uraian tentang corak kebudayaan di perkampungan miskin.

## **2. Gambaran Umum Kampung Mergaya**

### **a. Lokasi dan Keadaan Fisik**

Dari pusat Kota Denpasar Kampung Mergaya terletak di sisi kiri jalan raya yang menuju lapangan terbang Tuban. Jauhnya dari pusat kota itu adalah sekitar 5 km. Berdasarkan struktur administratif yang berlaku di Denpasar, Kampung Mergaya berstatus banjar, dan termasuk dalam Desa Pemecutan.

Berbeda dengan kampung-kampung miskin di pusat kota,

Kampung Mergaya yang terletak di pinggiran kota ini tidaklah menampakkan suasana perumahan yang padat dan berjejal. Dari jalan raya tebal perumahan kampung umumnya hanya selapis. Di belakangnya terbentang petak-petak sawah yang luas. Begitu pula halnya dengan perumahan di sisi kanan jalan raya tetapi termasuk dalam wilayah banjar lain. Di persawahan Kampung Mergaya ini sedang berlangsung pembangunan beberapa rumah.

Kampung Mergaya adalah relatif baru. Umumnya, setiap rumah dihuni oleh satu keluarga batih. Jadi, pola pemukimannya tidak seperti yang umum dijumpai di Bali, yaitu satu kompleks perumahan dihuni oleh beberapa keluarga.

Walaupun menurut informasi dari pihak pemerintah Kota Administratif Denpasar. Banjar Mergaya tergolong miskin, kondisi fisik dan lingkungannya tidaklah menonjolkan keadaan kemiskinan itu. Kebanyakan rumah tinggal adalah permanen dengan model bangunan "modern" dan kebersihan lingkungan cukup memperoleh perhatian. Saluran air di pinggir kanan-kiri jalan raya baik dan lancar. Selain berfungsi sebagai pembuangan limbah perumahan, saluran air ini juga merupakan bagian sistem irigasi persawahan yang ada di sekitarnya. Di dalam kampung tidak terdapat gang. Setiap rumah berhadapan langsung dengan jalan raya.

## **b. Sejarah Banjar Mergaya**

Kampung ini tergolong muda. Beberapa responden masih ingat ketika rumah-rumah yang paling dulu dibangun di sini. Pada tahun 1960-an rumah-rumah masih kurang, sering banjir, becek dan kurang sehat. Memang rumah-rumah itu terletak di areal persawahan dan saluran irigasi belum terpelihara.

Pada awalnya warga kampung ini membangun rumah darurat di atas tanah sewaan atau pinjaman. Mereka adalah buruh tani, atau orang upahan yang bertugas menunggu sawah. Pemilik sawah itu sendiri, antara lain adalah orang Desa Pemecutan, dan umumnya termasuk golongan ningrat atau keluarga raja.

Selanjutnya pada tahun 1970-an sebagian besar mereka menempati tanah itu telah mampu membeli tanah yang ditempatinya sehingga menjadi miliknya sendiri. Kemudian rumah-rumah darurat tadi berangsur-angsur dirubah menjadi bangunan yang lebih baik, dan berjejer di pinggir jalan.



Urusan administratif warga masih digabungkan dengan Banjar Abiantimbul, tetapi telah memenuhi syarat sebagai desa adat tersendiri. Namun tempat persembahyangan penduduk yang kebanyakan beragama Hindu itu masih di Banjar Abiantimbul.

Perkembangan penduduk dan keberhasilan pembangunan secara keseluruhan rupanya telah turut mempengaruhi corak perkembangan Kampung Mergaya. Sejak tahun 1978 bangunan baru milik perorangan mulai muncul, disusul oleh beberapa bangunan milik pemerintah, seperti pusat kejuruan industri milik Departemen Perindustrian, dan asrama transit untuk para transmigran. Bersamaan dengan itu harga tanah meningkat dan sekarang telah mencapai Rp. 40.000 -- Rp. 60.000 per meter persegi.

Tergilir harga yang tinggi itu, beberapa penduduk menjual tanah pekarangannya, dan membeli tanah lain yang lebih murah, dan lebih luas. Mereka menata dan membangun atau memperbaiki kembali rumah-rumahnya sehingga lebih teratur dan lebih permanen walaupun sederhana.

Sebagai layaknya pemeluk agama Hindu, mereka mulai pula melengkapinya dengan tempat persembahyangan keluarga, dari tingkat terkecil yang disebut "kemulan taksu" dan yang terbesar disebut "sanggah pemerajan".

### **c. Kependudukan**

Pada tahun 1980 jumlah penduduk Kampung Mergaya adalah 367 jiwa yang tergabung dalam 73 kepala keluarga. Dengan demikian besar keluarga rata-rata adalah 5 jiwa.

Jumlah lelaki dan perempuan dapat dikatakan seimbang, Penduduk kelompok umur 18 tahun ke atas mencapai 75,1%, sedangkan kelompok 7 - 17 tahun adalah 16,8% dan kelompok 0 - 6 tahun hanya 8,1% (Tabel IV. 14 ). Kebanyakan penduduk adalah pemeluk agama Hindu.

Sekitar 72% dari jumlah penduduk tercatat sebagai punya pekerjaan. Proporsi seperti ini adalah cukup besar.

### **d. Administrasi dan Pemerintahan**

Secara administratif Kampung Mergaya masih digabungkan dengan Banjar Abiantimbul yang juga termasuk Desa Pemecutan. Pada saat ini Banjar Abiantimbul dengan beberapa banjar di Desa

Pemecutan lainnya dipersiapkan untuk menjadi sebuah desa tersendiri dengan nama Pemecutan Kelod. Ini berarti pemekaran dalam Desa Pemecutan. Memang jumlah penduduknya telah memenuhi syarat dan pemekaran ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan.

Dari segi adat, Kampung Mergaya telah berdiri sendiri sebagai sebuah banjar adat. Jadi tidak tergabung ke dalam banjar adat Abiantimbul.

### **3. Keadaan Ekonomi**

#### **a. Pola Kehidupan Ekonomi dan Matapencaharian**

Walaupun termasuk daerah perkotaan kehidupan ekonomi Kampung Mergaya masih bercorak agraris. Matapencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani. Para petani mengusahakan sawah yang ada di belakang rumahnya dengan panen dua kali setahun. Padi yang ditanam adalah jenis lokal ("jogeding") yang terkenal karena pulen dan harum.

Pada masa penyiapan lahan dan penanaman hampir seluruh penduduk kampung, baik laki-laki maupun perempuan, turun ke sawah. Umumnya mereka saling menolong dalam bentuk bergiliran dari sawah yang satu ke sawah yang lain. Di samping itu beberapa orang melakukan sistem upah dengan uang.

Pada waktu panen jumlah tenaga yang tersedia dalam kampung tidak memadai. Karena itu diperlukan tenaga tambahan dari kampung-kampung lain. Hal ini disebabkan waktu panen yang bersamaan. Dalam kegiatan panen ini. Pada saat ini berlaku sistem upah bagian hasil, baik terhadap tenaga dari dalam maupun dari luar kampung.

Pada tahun 1980, sekitar 83,5% dari jumlah orang yang bekerja ada di sektor pertanian, terutama sebagai buruh tani. Di samping itu sektor jasa mulai berkembang pula, yaitu 7,9% sebagai tukang kayu dan tukang batu, 4,9% sebagai pedagang kecil, dan 3,7% sebagai pegawai negeri dan swasta (Tabel IV. 15).

#### **b. Pola Pembelanjaan**

Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari warga Kampung Mergaya berbelanja di Kampung Abiantimbul yang jarak-

nya hanya beberapa ratus meter, sedangkan untuk keperluan lain, seperti peralatan rumah tangga dan sandang berbelanja di pasar kota. Transportasi dengan kendaraan umum ke pasar kota tidaklah sulit, kecuali malam, dan ongkos sekali jalan adalah Rp. 150. Biasanya belanja ke pasar kota dilakukan menjelang hari raya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mendadak warga kampung belanja ke warung-warung yang ada di kampung itu sendiri. Warung itu umumnya menjual makanan kecil, sayuran mentah, bumbu dapur, sabun, rokok, dan lain-lain. Beras tidak tersedia di warung, mungkin karena masing-masing keluarga umumnya mempunyai persediaan beras dari hasil panen sendiri.

Warung ramai dikunjungi pada siang hari, ketika para petani mengaso, dan malam hari ketika mereka selesai bekerja di sawahnya. Di warung itu mereka ngobrol. Sementara itu anak-anak ramai jajan di warung ketika pulang dari sekolah dan sore hari selepas bermain.

Di samping belanja secara kontan, warga mulai mengenal berbelanja secara mencicil kepada tukang dagang pikulan. Barang dagang pikulan itu umumnya adalah barang rumah tangga, seperti piring, gelas, panci, dan waskom.

### **c. Pola Kebiasaan Makan-Minum**

Para petani di Kampung Mergaya makan dua kali sehari. Pertama mereka lakukan di sawah setelah mendapatkan kiriman makan dari rumah, sekitar jam 10.00 – 11.00. Pada pagi hari biasanya para petani sebelum berangkat ke sawah hanya minum kopi disertai makan kecil bila kebetulan ada. Siang hari para petani pergi ke bale banjar atau warung-warung yang terdekat untuk beristirahat. Di warung sambil ngobrol dengan teman-temannya mereka meminum kopi disertai makanan kecil. Setelah itu mereka melanjutkan kerjanya di sawah dan pulang sekitar jam 17.00 – 18.00. Sesampainya di rumah, setelah membersihkan diri, mereka makan yang kedua kalinya. Makan malam ini lebih bervariasi tetapi dengan porsi nasi yang lebih sedikit dan lauk lebih banyak dibanding makan siang.

Pada makan sore ini kepala keluarga yang pulang dari sawah itu tidak disertai keluarga (isteri dan anak-anak). Anggota keluarga makan kemudian.

Kopi merupakan minuman yang biasa di kampung ini, bahkan anak-anak yang telah membantu ayahnya bekerja di sawah juga meminumnya. Memang minuman yang diantar ke sawah untuk melepaskan dahaga adalah juga kopi. Teh jarang sekali menjadi minuman keluarga. Mereka menyediakannya bila ada tamu.

#### **d, Kondisi Umum Taraf Hidup**

Secara sepintas, apalagi berdasarkan fisik bangunan perumahan taraf hidup masyarakat Kampung Mergaya tidak menunjukkan kondisi kemiskinan. Rumah-rumah dibangun secara teratur dan permanen, bahkan berdasarkan "tri hita karena". Perlengkapan kehidupan dalam rumah tangga, mulai dari sumur, dapur, sampai kandang ternak terpisah tempatnya.

Kemiskinan itu sendiri baru terungkap bila kita perhatikan tingkat pendapatan rata-rata mereka. Sebagian besar petani adalah buruh tani yang karena ketekunannya dapat membeli tanah yang ditempatinya sekarang dari para pemilik yang umumnya tinggal di daerah lain. Perkembangan kota yang pesat meningkatkan harga tanah. Beberapa warga memanfaatkan kesempatan itu dengan menjual sebagian tanahnya. Selanjutnya sebagian harga tanah mereka gunakan untuk memperbaiki rumah yang tadinya darurat menjadi permanen. Namun, bila diperhatikan konsumsi beras per kapita per tahun adalah lebih dari 320 kg. Jadi berada di atas batas kemiskinan. Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem upah yang berlaku, yaitu bagi hasil panen yang didapat warga.

### **4. Kondisi Fisik Kampung**

#### **a. Kondisi Jalan dan Selokan**

Kampung Mergaya terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan pusat Kota Denpasar dengan Pelabuhan Udara Tuban. Jalan raya beraspal, dan ramai.

Kampung ini tidak mempunyai gang. Semua rumah menghadap ke jalan raya, dan jalan raya itu berfungsi sebagai penghubung antar rumah.

Selokan pembuangan air kotor cukup baik. Hal ini disebabkan karena letak pekarangan yang lebih tinggi daripada selokan yang ada di pinggir jalan. Hanya beberapa rumah di bagian selatan kampung di saat musim hujan kadang-kadang kebanjiran beberapa

saat karena meluapnya air saluran irigasi. Memang medan di bagian selatan kampung agak rendah. Bersamaan dengan itu warga memanfaatkan sampah rumah tangga sebagai pupuk untuk sawah yang berada di belakang rumahnya.

## **b. Kondisi Rumah dan Pekarangan**

Dibanding dengan luas pekarangan di kampung pusat kota, rata-rata pekarangan penduduk Kampung Mergaya relatif luas. Hampir setiap pekarangan rumah dilengkapi tempat upacara dan persembahyangan keluarga.

Hampir semua rumah ber dinding tembok dan berlantai ubin. Jarang sekali terlihat rumah yang ber dinding gedeg dan berlantai tanah.

Umumnya di pekarangan rumah tidak terdapat tempat pembuangan sampah secara khusus. Setelah dikumpulkan sampah dibakar, dan abunya dimanfaatkan sebagai pupuk. Kadang-kadang pembakaran ini membuat pekarangan kurang bersih apalagi jika penghuni rumah itu tidak sempat menyapu dan membakarnya. Sampah menjadi berserakan. Pemandangan seperti ini tampak jelas pada musim hujan.

Pekarangan belakang yang biasa dipergunakan untuk kandang ternak seperti babi dan sapi umumnya kurang bersih. Bekas kotoran dan limbah lainnya bercampur menjadi satu.

## **c. Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-Anak**

Kegiatan sehari-hari banjar dinas dan adat di Kampung Mergaya berlangsung di *bale banjar*, suatu bangunan permanen dengan luas sekitar 80 m<sup>2</sup>. Ruangannya ada tiga buah. Satu ruang untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, seperti olah raga dan rapat. Satu ruang untuk tempat persembahyangan, dan sebuah lagi untuk dapur umum.

Bale banjar Kampung Mergaya ini dibangun atas swadaya masyarakat sekitar enam tahun yang lalu. Karena letaknya berhadapan dengan jalan raya yang ramai, dan bila akan ke sana dari kompleks perumahan dan harus menyeberangi jalan raya, anak-anak jarang bermain di sana. Mereka umumnya bermain di halaman rumahnya sendiri.

Tempat berkumpul lainnya tetapi tidak resmi, adalah warung-warung. Sambil melepaskan lelahnya sehabis bekerja di sawah para petani ngobrol dan minum kopi. Kegiatan ini biasanya mereka lakukan pada siang hari, waktu istirahat dan malam hari setelah mereka pulang ke rumah.

## 5. Kehidupan Sosial

### a. Pola Kehidupan Sosial

Menurut "kelian dinas", hubungan sesama warga di lingkungan Kampung Mergaya cukup baik dan harmonis. Mereka membaaur dalam satu sistem kemasyarakatan yang kompak dengan nilai hubungan sosial yang cukup mapan dan kokoh. Hal ini mungkin kesamaan latar belakang kehidupan dan keagamaan masyarakatnya.

Kekompakan lebih terasa dalam kelompok yang lebih kecil, yang dikenal dengan sebutan "tempekan". Kekompakan yang itu tercermin dalam ungkapan bahwa mereka mempunyai dua rumah tangga, sebuah beranggotakan isteri dan anaknya dan sebuah lagi tempekannya.

Manifestasi hubungan sosial yang kompak antara lain terlihat dalam tolong-menolong antara sesama warga, terasa pada saat salah satu anggotanya ditimpa kesusahan, atau mengadakan hajatan. Selain daripada itu tolong-menolong terlihat juga ketika mengolah lahan sawah. Tolong-menolong terlihat juga dalam menjaga keamanan kampung melalui sistem keamanan lingkungan (siskamling).

Umumnya antara satu warga dengan warga yang lain saling mengenal. Kegiatan keagamaan, hajatan, dan kegiatan sosial lainnya secara tidak langsung turut membina hubungan sosial itu.

Secara singkat pola hubungan sosial mengikuti dua pola yaitu secara sosial dan kedinasan. Kedua pola hubungan telah memiliki aturan masing-masing.

Konflik antar warga dapat dikatakan jarang terjadi. Jika terjadi, sebabnya adalah persoalan kecil di sawah (menyangkut irigasi) atau persoalan anak. Tetapi biasanya dapat diselesaikan secara baik tanpa ada orang lain mengetahuinya.

Unsur rasa malu kepada orang lain yang mengetahui kejelekannya merupakan suatu bentuk peredaan dan pencegah terjadi-

nya konflik. Bila persoalannya amat pelik dan sulit diselesaikan antara kedua pihak, barulah persoalannya dibawa pada pimpinan desa adat.

Obrolan sesama tetangga ataupun warga kampung yang lain biasa dilakukan dan berlangsung pada saat-saat senggang. Selain orang laki-laki obrolan juga sering dilakukan oleh para ibu-ibu atau wanita lainnya. Biasanya orang laki-laki ngobrol di warung kopi atau bale banjar, sedangkan orang wanita biasanya ngobrol di sawah, pada saat beristirahat. Para ibu dan anak gadis aktif membantu ayahnya di sawah.

Bahan pembicaraan biasanya mengarah pada pengalaman hidup sehari-hari. Kadang-kadang juga menyinggung kehidupan orang lain di kampungnya, dan ini biasanya dilakukan oleh orang perempuan.

#### **b. Pola kepemimpinan dalam Kampung**

Di Kampung Mergaya terdapat dua pola umum kepemimpinan atau kekuasaan. Pertama dapat dilihat dari segi bentuk, dan kedua dilihat dari segi fungsional (pembidangannya). Dilihat dari segi bentuk dibedakan menjadi dua yaitu pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal secara resmi memikul beban dan tanggung jawab suatu lembaga, dan terlibat secara struktural. Sedangkan pemimpin informal adalah sebaliknya, mereka tidak memegang jabatan struktural apapun dalam masyarakatnya, tetapi eksistensinya diakui oleh masyarakat.

Dilihat dari segi fungsional kelembagaan, Kampung Mergaya mempunyai banjar dinas dan banjar adat, yang berada masing-masing setingkat di bawah desa dinas dan desa adat. Tingkat paling bawah struktur kelembagaan ini adalah kelompok-kelompok kecil, yang disebut "tempekan". Tempekan bukanlah merupakan suatu segmen sosial, karena terbentuknya bukan atas dasar unsur-unsur perbedaan yang terdapat pada mereka. Pembentukan "tempekan" semata-mata untuk mempercepat arus dan mekanisme informasi belaka.

Persyaratan untuk pimpinan formal dan pemimpin informal hampir sama. Penokohan seseorang untuk kedudukan itu dituntut oleh beberapa unsur, seperti keturunan, fungsi dalam masyarakat, keimanan, dan pengetahuan yang bersangkutan. Menurut

"kelian banjar", di samping penokohan seseorang yang berdasarkan sikap pribadi itu akhir-akhir ini ada pertimbangan tertentu yang berasal dari luar dirinya, terutama untuk jabatan-jabatan formal, seperti "perbekal" dan "kelian banjar". Tokoh informal, antara lain adalah tokoh agama, tokoh politik, dan pendidik.

Di dalam masalah pembangunan kampung baik fisik maupun pembinaan warga, pesanan kedua tokoh ini tak dapat dipisahkan, apalagi diabaikan. "Pembangunan dapat gagal bila tokoh informal tidak diajak turut serta", kata Kepala Desa Pemecutan' Musyawarah pimpinan formal dan informal di kampung ini diwujudkan melalui Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

## **6. Pola Kehidupan Beragama**

### **a. Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama**

Telah dikatakan di depan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Mergaya adalah pemeluk agama Hindu. Upacara-upacara yang mereka laksanakan meliputi : "Manusia yadnya" (upacara daur hidup), "Pitra yadnya" (upacara untuk roh manusia), "Bhuta yadnya" (upacara untuk bhuta kala). "Dewa yadnya" (upacara untuk Ida Hyang Widhi), dan "Resi yadnya" (upacara untuk tokoh keagamaan). Kalangan penduduk biasa tidak melakukan "Resi yadnya".

Selain daripada itu setiap pagi seorang ibu rumah tangga akan mengadakan sajian makanan yang dimasak pada hari itu sebagai manifestasi rasa syukur terhadap karunia Tuhan. Selanjutnya setiap dua ratus sepuluh hari mereka selalu merayakan hari raya Hindu.

### **b. Benda-Benda Keagamaan**

Ada tiga unsur penting dalam agama Hindu, yaitu etika, pil-safat, dan upacara. Di antara ketiga unsur itu upacara lebih memerlukan peralatan. Semua keluarga di kampung ini memiliki benda-benda untuk keperluan upacara. Menurut beberapa informan benda-benda ini sulit diukur dengan yang karena banyak di antaranya merupakan warisan. Benda-benda keagamaan ini biasanya dirawat dengan baik oleh leluhur dan keturunannya, dan dikeluarkan menjelang upacara.



### c. Keyakinan Kepada Makhluk dan Kekuatan Gaib

Benda-benda keagamaan sebagai pelengkap upacara dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mereka pun mempercayai makhluk halus. Manifestasi kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan gaib itu, antara lain adalah dibuatnya tempat-tempat khusus, berupa bangunan tunggal, seperti yang disebut "penungggun karang" atau "jero gde".

Masyarakat di kampung Mergaya juga mempercayai jimat. Jimat itu sering diletakkan pada barang-barang yang dipakai anak-anak seperti kalung dan gelang.

### d. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan

Dalam masyarakat Hindu begitu pula masyarakat di Kampung Mergaya dikenal bentuk kepemimpinan yang disebut "astha brata". Seorang pemimpin harus menyesuaikan pola pimpinannya dengan adat dan keagamaan. Dalam anggaran dasar dan rumah tangga kampung yang biasanya tidak tertulis telah diatur pokok-pokok sikap seorang pemimpin yang diselaraskan dengan ajaran agama. Seorang tokoh adat, sebelum memangku jabatannya secara resmi, sering melalui suatu upacara dengan disertai janji sanggup menerima sanksi adat bila yang bersangkutan menyeleweng.

Di Kampung Mergaya jarang ditemui seorang pemimpin yang juga menguasai sumber-sumber kehidupan ekonomi. Bahkan banyak pemimpin kampung berasal dari kalangan petani miskin. Seorang pemimpin agama dan adat lebih banyak menonjolkan kemampuan dalam menjaga keretakan dan kehidupan sosial warga kampungnya.

## 7. Keluarga

### a. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Luas bangunan rumah tinggal responden bervariasi, mulai dari  $20 \text{ m}^2$  atau kurang sampai dengan lebih dari  $75 \text{ m}^2$ . Namun proporsi yang terbesar, yaitu 35% adalah  $40 \text{ m}^2 - 50 \text{ m}^2$ . Selanjutnya disusul oleh golongan luas  $30 - 40 \text{ m}^2$  (30%). Bangunan seluas  $20 - 25 \text{ m}^2$  dan  $51 - 75 \text{ m}^2$  masing-masing adalah 10%. Hanya seorang responden yang bangunan rumahnya kurang dari  $20 \text{ m}^2$ , dan lebih dari  $75 \text{ m}^2$ .

Sebagian besar (85%) rumah responden ber dinding tembok dan hanya 15% ber dinding gedeg. Selanjutnya sebagian besar (80%) rumah responden itu berlantai teraso, 15% berlantai semen, dan 5% berlantai ubin. Rumah yang berlantai tanah tidak ada.

Luas pekarangan responden di Kampung Mergaya besar-besar, yaitu  $50 \text{ m}^2 - 300 \text{ m}^2$  atau lebih. Namun demikian yang terbanyak adalah pekarangan yang luasnya antara  $151 - 200 \text{ m}^2$  (40%), selanjutnya disusul oleh luas  $101 - 150 \text{ m}^2$ . Pekarangan yang luasnya  $50 - 100 \text{ m}^2$  dan  $201 - 300 \text{ m}^2$  masing-masing adalah 15%, dan yang lebih dari  $300 \text{ m}^2$  adalah 10%.

Dalam hal pemilikan barang rumah tangga, 85% responden memiliki kursi tamu, dan 85% pula memiliki radio atau radio kaset. Selanjutnya 55% responden memiliki lemari pajangan di kamar tamunya. Sepeda dimiliki oleh 25% responden, sedangkan televisi, mesin jahit, dan jam dinding masing-masing dimiliki oleh 20% responden. Malahan ada 2 responden memiliki sepeda motor (Tabel IV. 16).

Seluruh responden tidak memiliki kamar mandi dan kakus sendiri. Mereka menggunakan saluran irigasi yang ada di depan rumahnya. Mereka juga tidak mempunyai tempat pembuangan sampah khusus. Listrik untuk penerangan hanya digunakan oleh sebagian kecil responden, terutama yang memiliki televisi.

#### **b. Matapencarian, Tingkat Pendapatan, dan Biaya Hidup**

Seluruh responden memiliki matapencarian yang tetap, dan hampir seluruhnya adalah petani. Karena itu struktur pendapatan responden pada dasarnya tetap, dengan sumber utama sektor pertanian. Beberapa responden memiliki tambahan pendapatan dari sektor di luar bidang pertanian, yaitu tukang jahit, warung atau kegiatan buruh dan pertukangan.

Pada saat penelitian ini dilangsungkan 60% responden berpenghasilan Rp. 20.000 - Rp. 30.000, 20% berpenghasilan Rp. 10.000 - Rp. 20.000, 10% berpenghasilan Rp. 30.000 - Rp. 40.000, dan masing-masing 5% berpenghasilan Rp. 40.000 - Rp. 50.000 dan Rp. 50.000 - Rp. 60.000. Penghasilan seperti ini dengan anggota keluarga rata-rata 5 orang adalah tergolong kecil.

Pola konsumsi responden rupanya sudah disesuaikan dengan

pendapatan. Pada saat penelitian ini dilangsungkan penggunaan terbesar pendapatan adalah untuk nonpangan. Pengeluaran yang besar-besar adalah untuk kegiatan sosial (antara lain sumbangan untuk hajatan keluarga atau tetangga), sandang (termasuk pakaian seragam sekolah dan pramuka anak-anak), dan keagamaan, berturut-turut 47%, 26%, dan 10% dari penghasilan/bulan. Selanjutnya sektor pendidikan menyerap 5%, pangan dan iuran desa masing-masing adalah 4% (Tabel IV. 17). Rendahnya pengeluaran untuk sektor pangan disebabkan adanya persediaan kebutuhan beras dari panen sendiri.

Untuk kebutuhan sebulan, hanya 4 responden yang menyatakan pendapatannya cukup. Selebihnya menyatakan tidak atau pas-pasan. Selanjutnya untuk mencukupi keluarga tak jarang pula responden berhutang pada kerabat maupun tetangga. Dan menurut responden hal ini biasa dilakukan di kampungnya.

Tidak seorang pun responden mengatakan pendapatannya dapat dipergunakan untuk menabung. Sebagai tabungan mereka yang sewaktu-waktu dapat dijual adalah sapi atau babi yang mereka pelihara secara turun-temurun. Menurut mereka pemeliharaan sapi dan babi mudah dan tidak banyak memerlukan biaya, Rumput dan makanan ternak peliharaan lainnya mudah didapat. Sapi juga merupakan tenaga potensial dalam kegiatan pertanian. Traktor hanya digunakan beberapa petani saja karena sewanya mahal. Lagi pula sawah di sini cukup dalam.

### **c. Besarnya Rumah Tangga**

Secara umum besar keluarga rata-rata di Kampung Mergaya rata-rata adalah 5 orang. Jika dirinci berdasarkan 20 responden 70% mempunyai tanggungan 4—5 orang, 20% mempunyai tanggungan 1—3 orang, dan 10% mempunyai tanggungan 6—7 orang.

Tanggungan itu ada yang terdiri dari isteri dan anak saja, tetapi hanya 20%. Kebanyakan (40%) disertai orang tua, bahkan ada yang ditambah lagi dengan keluarga dan orang lain (Tabel IV. 18).

Jika dikaitkan dengan 80% responden mempunyai pendapatan Rp. 10.000 — Rp. 30.000 per bulan, kehidupan keluarga yang besar-besar ini cukup berat. Hal yang menolong cukupnya persediaan beras dari panen sendiri.

#### **d. Stabilitas Hubungan Perkawinan**

Ke 20 responden merupakan rumah tangga yang stabil. Artinya tak seorang pun mengalami pernikahan yang kedua kali. Mereka masih hidup bersama isterinya yang pertama. Responden di Kampung Mergaya ini merupakan kepala rumah tangga dan rata-rata sudah berumur di atas 30 tahun.

Dalam kaitan upacara adat dan agama, pernikahan yang terjadi disaksikan oleh "kelian" dan pemuka-pemuka desa adat. Kemudian melalui rapat desa adat atau banjar adat, mereka dipermaklumkan kembali sudah bulai "tuunngayah", yaitu resmi disyahkan menjadi "kerama desa adat" yang memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan anggota lainnya.

Prosedur ini merupakan salah satu penyebab ketatnya masalah kawin cerai di Kampung Mergaya, lebih-lebih lagi sesudah keluarnya undang-undang perkawinan beberapa tahun yang lalu.

Hal lain yang menyebabkan jarangnyanya kasus perkawinan kedua atau ketiga adalah latar belakang kehidupan keluarga. Umumnya responden dan isterinya mulai hidup dengan perjuangan yang keras, yakni sebagai buruh tani.

#### **e. Pola Hubungan Keluarga**

Seluruh responden mengatakan bawa suami/ayah sebagai kepala rumah tangga bertugas mengatur kehidupan keluarga. Walaupun demikian ia selalu merundingkan hal-hal yang menyangkut rumah tangga dengan isterinya, lebih-lebih mengenai ekonomi rumah tangga.

Dalam persoalan anak, ayah mempunyai kekuasaan yang lebih luas, baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Namun, dalam beberapa hal anak perempuan lebih dekat pada ibu daripada ayah.

Seandainya sebuah keluarga Hindu mempunyai seorang anak tunggal perempuan, keluarga itu diperkenankan mengajak suami anaknya tinggal di rumahnya. Dalam kasus semacam ini kedudukan suami sejajar dengan kedudukan isteri, tetapi kedudukan isteri itu berbalik sebagai suami. Di Sini pihak laki-laki (suami) disebut "nyentana" atau "nyeburin" ke pihak wanita (isteri).

Bilamana satu keluarga (rumah tangga) tidak mempunyai keturunan, agama dan adat memperkenankannya memungut anak yang disebut "meras".

Kehormatan keluarga dalam masyarakat Kampung Mergaya ada di tangan suami/ayah. Walaupun demikian, tidaklah berarti bahwa seorang ibu/isteri dapat melepaskan tanggungjawabnya dalam menopang wibawa dan kehormatan rumah tangga. Aib besar dapat terjadi karena ulah ibu rumah tangga. Ibu dan ayah dalam keluarga berkewajiban untuk mengarahkan pendidikan anak. Namun saran atau pendapat ayah tampak lebih kuat.

#### f. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga

Semua responden pada dasarnya menginginkan agar pendidikan anaknya dapat membantu mempermudah mencari pekerjaan di kemudian hari. Oleh karenanya semua responden berkeinginan agar anaknya dapat menyelesaikan pendidikannya setinggi mungkin. Namun demikian mereka umumnya juga sadar bahwa perkembangan setiap anak tidaklah sama, tergantung pada bakat dan lingkungan anak itu dibesarkan.

Dalam menentukan corak pendidikan formal anak-anak, peranan ibu dan Bapak dalam rumah tangga adalah seimbang, dalam arti keduanya merundingkannya. Bersamaan dengan itu bermain di sana, Mereka umumnya bermain di halaman rumahnya sendiri.

Di Kampung Mergaya anak-anak diharapkan dapat ikut membantu pekerjaan orang tuanya. Dalam pengamatan pada saat penelitian ini dilakukan tampak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar membantu orang tuanya bekerja, baik di rumah maupun di sawah.

Seluruh responden mengatakan bahwa mereka tidak memberikan pelajaran keagamaan secara khusus terhadap anak-anaknya di rumah. Menurutny pelajaran keagamaan itu diberikan di sekolah sudah cukup memberi bekal terhadap kehidupan keagamaan anaknya kelak.

Dibanding dengan anak laki-laki anak perempuan lebih cepat menerima ajaran agama. Memang anak perempuan selalu ditugaskan membantu ibunya dalam menyiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk kegiatan upacara. Sebaliknya anak laki-laki jarang yang dapat membuat "banten", sesajen yang dibuat dari daun-

daunan.

Responden mengaku bahwa anak-anaknya bebas bergaul dengan teman-temannya setetangga. Bila dalam permainan terjadi perkelahian antara anak-anak, biasanya tidak pernah berlanjut atau sampai melibatkan orang tua. Dalam batas-batas tertentu responden tidak berkeberatan bila anaknya yang salah atau nakal dinasehati dan dimarahi oleh tetangganya. Walaupun demikian, biasanya kenakalan anak akan disampaikan secara baik kepada orang tua yang bersangkutan. Gejala-gejala seperti ini memberi gambaran tentang adanya peranan tetangga terhadap pembinaan anak-anak.

Dalam hubungan muda-mudi terdapat empat orang responden yang mengatakan tidak setuju bila anak kandungnya menikah dengan suku lain, tetapi alasannya tidak jelas. Selebihnya mengatakan tidak berkeberatan, asalkan mereka saling menyenangi. Khusus untuk anak laki-laki responden mengharapkan agar calon menantunya nanti adalah seorang perempuan yang bersedia berbakti kepada leluhurnya, memelihara warisan leluhur (seperti tempat pemujaan), serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial religius keluarga.

#### **g. Peran Serta Keluarga dalam Perkumpulan**

Semua responden adalah anggota banjar dinas dan adat, suatu lembaga kemasyarakatan formal di Kampung Mergaya. Konsekuensi yang cukup berat diterima bila ada seseorang tidak menjadi anggota lembaga kemasyarakatan itu. Beberapa fasilitas yang dikuasai oleh lembaga itu, seperti tempat penguburan tidak akan diperolehnya. Dalam struktur pemerintahan di Bali umumnya dan Kampung Mergaya khususnya kuburan dikuasai oleh desa. Bahkan sering kali apabila ada seseorang yang tinggal di Kampung Mergaya tetapi yang bersangkutan tidak syah menjadi anggota kedua lembaga kemasyarakatan tersebut di atas, hidupnya dikucilkan. Mereka di anggap tamu oleh warga lainnya.

Selain kedua lembaga itu di Kampung Mergaya juga ada beberapa perkumpulan lain, seperti olah raga, dan arisan, tetapi peserta dari responden sangat sedikit. Perkumpulan arisan hanya diikuti oleh tiga orang (15%) responden, sedangkan perkumpulan olah raga hanya diikuti dua orang (10%) responden.

## i. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Sebagai seorang petani responden umumnya berfikir amat sederhana. Mereka berharap agar kehidupan anak-anaknya kelak lebih baik dari dirinya saat ini.

Semua responden mengatakan puas dengan pekerjaannya yang sekarang ini. Namun demikian mereka semuanya menginginkan agar tidak semua anaknya mewarisi pekerjaan orang tuanya sekarang, yakni menjadi petani. Lebih dari separuh responden (60%) menghendaki agar anak-anaknya menjadi pegawai negeri, 15% menghendaki agar anaknya menjadi guru, masing-masing 10% menghendaki anaknya bekerja sebagai pegawai swasta dan guru. Mereka menganggap pekerjaan yang dianjurkan untuk anaknya itu memberikan kehidupan yang lebih baik.

Seluruh responden sangat berkeinginan agar anak-anaknya, terutama anak laki-laki dapat membantu kehidupan rumah tangganya kelak setelah ia bekerja. Sebagai seorang petani miskin ia merasakan sekali bagaimana beratnya kehidupan selama ini. Beberapa responden tidak menyekolahkan anak perempuannya ke jenjang yang lebih tinggi dari sekolah dasar. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa anak laki-laki merupakan pewaris utama keluarga.

## 8. Kesimpulan

Kampung Mergaya yang terletak di daerah pinggiran kota berkembang sejalan dengan Kota Denpasar secara keseluruhan. Mulanya kampung ini terdiri dari pondok-pondok sementara para buruh tani pekerja sawah yang ada di sekitarnya. Pondok-pondok tersebut selanjutnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan makin jelasnya status tanah di daerah itu. Dibangunnya beberapa kantor pemerintah juga ikut merangsang perkembangannya. Harga tanah dari tahun ketahun terus meningkat.

Pemukiman penduduk Kampung Mergaya berjajar rapi di pinggir jalan raya. Hampir semua rumah berkondisi fisik permanen. Jarang sekali dijumpai rumah yang berdinding gedeg dan berlantai tanah. Semua rumah di Kampung Mergaya mempunyai pekarangan yang cukup luas. Sehingga "tri hita karana" dapat diterapkan dalam penataan ruang.

Walaupun demikian, hampir semua rumah di Kampung Mer-

gaya tidak mempunyai tempat pembuangan sampah secara khusus di pekarangannya. Sampah mereka kumpulkan kemudian dibakar. Karena itu kadang-kadang pekarangan tampak kotor, lebih-lebih di pekarangan belakang yang biasa digunakan sebagai kandang ternak (sapi dan babi). Untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus masyarakat memanfaatkan saluran irigasi yang ada di depan rumahnya.

Secara administratif pemerintahan, Kampung Mergaya masih tergabung dalam banjar dinas Abiantimbul, tetapi dari segi adat Kampung Mergaya telah berdiri sendiri sebagai banjar adat. Sebagaimana diketahui kedua jenis banjar itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri, tetapi dianggap saling melengkapi.

Perekonomian masyarakat Kampung Mergaya, walaupun merupakan bagian kota masih bercorak agraris. Sebagian besar angkatan kerja bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan rata-rata mereka di luar beras sekitar Rp. 20.000 -- Rp. 30.000 setiap bulan. Bila angka dikaitkan dengan batas kemiskinan yang banyak dikemukakan di Indonesia, warga kampung ini tidaklah termasuk dalam kategori miskin. Namun, menurut pandangan pemerintah daerah kampung ini termasuk dalam kondisi miskin. Kondisi miskin ini sendiri seolah dibenarkan oleh pernyataan para responden yang merasakan beratnya kehidupan yang mereka jalani.

Bertalian dengan pola pendapatan di atas, pola pengeluaran terbesar adalah untuk kegiatan sosial. Pengeluaran terbesar selanjutnya adalah kebutuhan sandang, kemudian untuk keperluan agama/peribadatan dan pendidikan. Pengeluaran untuk makan menempati urutan terakhir dalam pola pengeluaran karena beras dipenuhi dari hasil panen sendiri.

Jumlah rata-rata anggota keluarga dalam satu rumah tangga adalah lima orang. Sebagian besar corak struktur keluarga adalah keluarga batih ditambah dengan orang tua kepala keluarga atau orang tua isterinya.

Perceraian di antara suami masih merupakan hal yang sangat tercela di mata masyarakat sehingga jarang terjadi. Bahkan kedua puluh responden yang diwawancarai tidak ada satu pun yang kawin dua kali.

Walaupun secara prinsip masyarakat Kampung Mergaya mengikuti garis keturunan patrilineal, namun pemecahan masalah keluarga yang dihadapi selalu melalui perundingan suami-isteri



yang bersangkutan. Dalam hidup bersama sepasang suami isteri tidaklah mudah masing-masingnya untuk bersikap otoriter. Peranan adat paling dominan membentuk situasi yang seperti itu.

Di luar keanggotaan banjar dinas dan banjar adat yang harus diikuti, peserta dari kalangan responden dalam perkumpulan lain, seperti olah raga dan arisan sangat terbatas.

Para responden menganggap kehidupan yang dijalannya sekarang sangat berat, namun mereka telah puas dengan pekerjaannya sebagai petani. Tetapi bersamaan dengan itu mereka berharap agar anak-anaknya dapat bekerja di sektor lain, seperti pegawai negeri, guru, perusahaan swasta, dan ABRI, dan kelak dapat membantu orang tua.

Tolong-menolong sesama warga sangat mewarnai corak hubungan sosial di Kampung Mergaya. Kegiatan tolong-menolong terasa makin intensif pada kelompok yang lebih kecil, seperti "tempekan". Tolong-menolong sering hadir pada saat seorang warga mempunyai hajat dan sedang kesusahan. Selain tenaga mereka juga datang dengan sumbangan-sumbangannya yang lain, seperti beras, kebutuhan upacara dan kain. Tolong-menolong juga terlihat dalam menghadapi masalah keamanan kampung dan kegiatan pertanian.

Selain melalui kegiatan tolong-menolong, kekompakan sosial tercipta dengan adanya pertemuan-pertemuan antarwarga, baik secara resmi (seperti di tempat-tempat kegiatan keagamaan dan hajatan) maupun tidak resmi (seperti di warung dan sawah tempat mereka bekerja). Bila mereka saling bertemu, obrolan berkisar pada pengalaman hidup sehari-hari. Jika isi obrolan menyinggung kehidupan orang lain, biasanya dilakukan oleh kaum wanita.

Konflik antarsesama warga jarang terjadi. Bila terjadi biasanya disebabkan hanyalah oleh persoalan irigasi sawah dan anak-anak. Biasanya, konflik dapat diselesaikan dengan baik antara mereka yang bersangkutan. Ada semacam rasa malu bila ada orang lain mengetahui konflik itu.

Pimpinan informal mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan pembangunan di Kampung Mergaya. Musyawarah pimpinan formal dan informal diwujudkan melalui Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Penokohan pimpinan formal dan informal umumnya dipengaruhi oleh unsur keturunan, fungsi dalam masyarakat, keimanan, dan pengetahuan.

Semua warga di Kampung Mergaya masih menjalankan bentuk-bentuk upacara yang diperintahkan oleh ajaran agama Hindu. Upacara-upacara tersebut meliputi upacara daur hidup, upacara untuk roh manusia, upacara untuk butha kala, upacara untuk Ida Hyang Widi, dan upacara untuk tokoh keagamaan. Selain upacara tersebut seorang ibu setiap hari menyisihkan sedikit masakannya untuk dijadikan sesaji sebagai pernyataan rasa syukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagian besar masyarakat percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekelilingnya. Manifestasi kepercayaan itu tampak dari dibangunnya tempat-tempat khusus untuk pemujaan. Selain itu mereka juga percaya akan kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada benda-benda keagamaan. Anak-anak terutama anak kecil sering diberikan jimat-jimat yang biasanya ditaruh pada kalung atau gelang anaknya.

TABEL IV. 11

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KAMPUNG MERGAYA, TAHUN 1980

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persen-tase
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	0 - 6	14	16	30	8,1
2.	7 - 17	37	25	62	16,8
3.	18 - 45	100	105	205	55,8
4.	Lebih dari 45	31	39	70	19,3
Jumlah		182	185	367	100,0

Sumber : Kampung Mergaya

TABEL IV. 15

PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIANNYA DI KAMPUNG MERGAYA TAHUN 1980

No.	Jenis Matapencahari-an	Jumlah	Persentase
1.	Petani	223	83,4
2.	Tukang	21	7,8
3.	Pedagang	13	4,8
4.	Pegawai swasta/pemerintah	10	3,7
Jumlah		267	100,0

Sumber : Kampung Mergaya

TABEL IV. 16

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN ALAT  
RUMAH TANGGA DI KAMPUNG MERGAYA, TAHUN 1980

No.	Jenis Alat Rumah Tangga	Punya		Tidak Punya		N	%
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)		
1.	Kursi tamu	17	85	3	15	20	100
2.	Bufet/lemari	11	55	9	45	20	100
3.	Jam dinding	4	20	16	80	20	100
4.	Radio	11	55	9	45	20	100
5.	Radio kaset	6	30	14	70	20	100
6.	TV	4	20	16	80	20	100
7.	Sepeda	5	25	15	75	20	100
8.	Sepeda motor	2	10	18	90	20	100
9.	Mesin jahit	4	20	16	80	20	100
10.	mobil	—	—	—	—	—	—
11.	Lain-lain	2	10	18	90	20	100

Sumber : Analisa Data Primer

TABEL IV. 17

PERKIRAAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PENDUDUK  
DI KAMPUNG MERGAYA, TAHUN 1982  
(% DARI PENDAPATAN)

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah (%)
1.	Sandang	26
2.	Pangan	4
3.	Pendidikan	5
4.	Rekreasi	1
5.	Kegiatan sosial	47
6.	Agama/peribadatan	10
7.	Iuran pembangunan desa	4
8.	Iuran lain-lain	103
Jumlah		100

Sumber : Analisa data primer

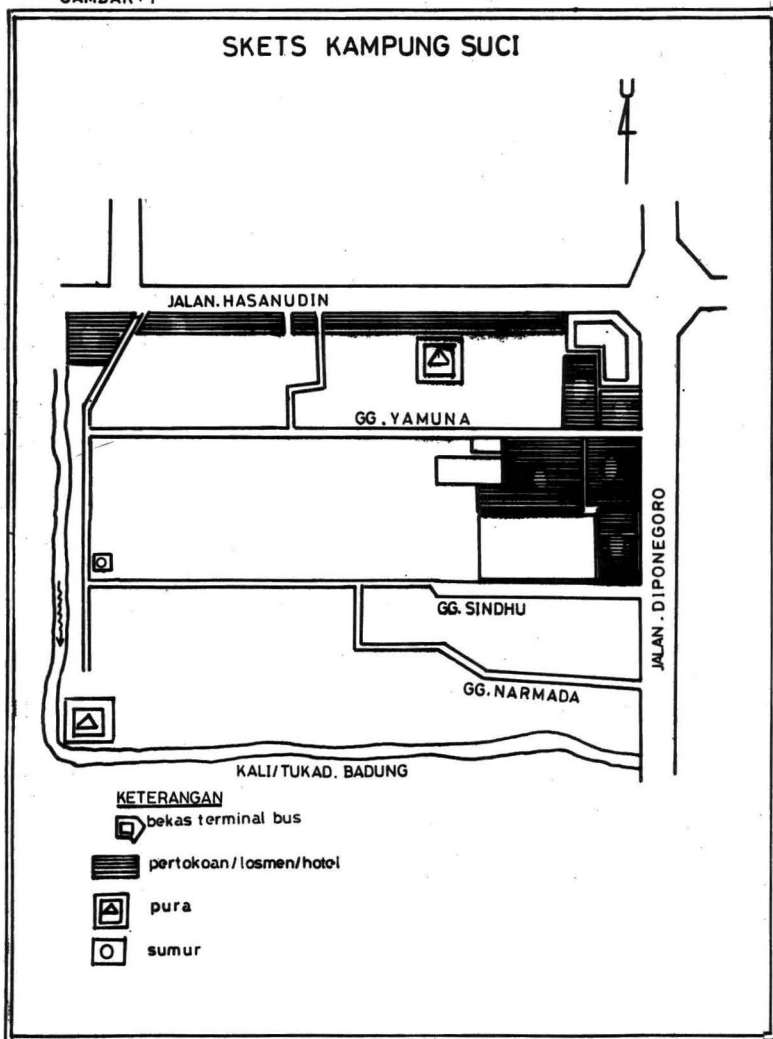
TABEL IV. 18

## RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS TANGGUNGAN KELUARGA DI KAMPUNG MERGAYA, TAHUN 1982

No.	Jenis Tanggungan Keluarga	Fa	Fr (%)
1.	Isteri + anak	4	20
2.	Isteri + anak + orang tua	8	40
3.	Isteri + anak + orang tua + saudara	2	10
4.	Isteri + anak + orang tua + orang lain	4	20
5.	Isteri + anak + orang tua + orang lain + saudara	2	10
Jumlah		20	100

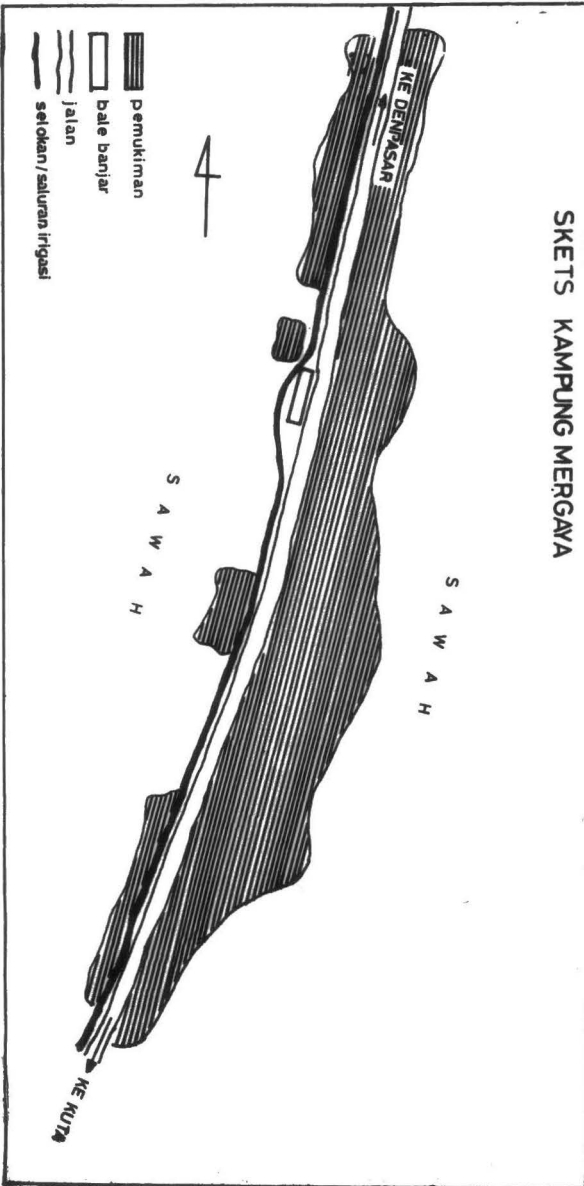
Sumber : Analisa data primer

GAMBAR : 1



GAMBAR : 2

SKETS KAMPUNG MERGAYA



## BAB V

### KESIMPULAN

Kondisi fisik lingkungan kampung pusat kota jauh lebih buruk dibanding dengan kampung miskin pinggiran kota. Di pusat kota itu perumahan sangat padat sehingga jarak antara satu rumah dengan yang lainnya sangat dekat, bahkan beberapa rumah tidak mempunyai batas yang tegas dengan tetangganya. Banyak di antaranya adalah rumah petak. Selain daripada itu rumah dengan dinding gedeg dan lantai tanah masih mudah didapat. Gang-gang depan rumah yang sempit dan becek pada waktu hujan berfungsi pula sebagai halaman rumah dan tempat anak-anak bermain. Pekarangan rumah sempit, menyebabkan penganut Hindu tidak dapat menerapkan konsep "tri hita karena".

Pemandangan seperti diuraikan di atas bertolak belakang dengan kampung miskin yang terletak di pinggiran kota. Di kampung ini sebagian besar rumah berkondisi permanen. Sudah sulit dijumpai rumah yang berdinding gedeg dan berlantai tanah. Batas antara satu rumah dengan yang lainnya jelas terlihat karena relatif luasnya pekarangan rumah. Dengan pekarangan demikian masyarakat di kampung ini leluasa menerapkan konsep "tri hita karena".

Kebanyakan penduduk kampung miskin pusat kota adalah urbanis yang datang dari daerah-daerah lain di Pulau Bali atau dari Jawa. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang tidak banyak memerlukan keahlian, seperti buruh kasar. Sebaliknya sebagian besar penduduk kampung miskin pinggiran kota adalah penduduk asli Denpasar. Mereka adalah warga Kota Denpasar dari strata rendah yang mengolah tanah pertanian milik orang-orang kaya dan kaum bangsawan.

Pendapatan penduduk kampung pusat kota dengan pekerjaan sebagai buruh tidak menentu sehingga sukar menentukan besarnya setiap bulan. Akan tetapi melalui perkiraan lebih dari separuh responden di kampung ini mengaku berpenghasilan antara Rp. 21.000 – Rp. 30.000 per bulan. Ini sama dengan penghasilan lebih dari separuh responden kampung miskin di pinggiran kota.

Akan tetapi penghasilan penduduk kampung pinggiran kota ini

yang sebagian besar adalah petani, lebih tetap, dan tidak begitu banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Untuk keperluan hidupnya, baik penduduk kampung miskin di pusat kota maupun pinggiran kota merasa bahwa penghasilannya hanyalah pas-pasan saja. Tetapi beberapa penduduk kampung miskin di pusat kota harus hidup dengan cara "tutup lobang gali lobang". Sementara itu jika terpaksa penduduk kampung miskin di pinggiran kota biasanya meminjam kepada tetangga. Usaha menabung pada penduduk kedua kampung tidak dapat dilakukan.

Pengeluaran terbesar penduduk kampung miskin pusat kota adalah untuk keperluan makan, disusul oleh pengeluaran untuk kegiatan keagamaan, terutama dalam bentuk biaya transportasi pulang kampung asalnya pada saat melakukan upacara keagamaan. Keterikatan pada banjar adat di daerah asal masih sangat kuat. Sementara itu pengeluaran untuk pendidikan anak-anak jauh lebih kecil, terutama karena banyak di antara mereka menyekolahkan anak-anaknya di kampung daerah asal dan memasuki sekolah negeri. Pengeluaran yang cukup besar pula adalah untuk sewa rumah.

Pola pengeluaran masyarakat di kampung miskin pinggiran kota sedikit berbeda dengan apa yang diuraikan di atas. Pengeluaran terbesar adalah untuk kegiatan sosial, disusul oleh pengeluaran untuk keperluan sandang. Pengeluaran untuk keagamaan yang pada masyarakat kampung miskin di pusat kota, pada masyarakat kampung miskin di pinggiran kota menempati urutan ketiga. Pendidikan menempati urutan keempat, dan makan sehari-hari menempati urutan kelima.

Karena kedua kampung dekat dengan pasar, kebutuhan makan sehari-hari diperoleh dengan berbelanja di pasar yang bersangkutan. Penduduk pusat kota mempunyai pola pembelanjaan yang khas. Mereka yang kebanyakan bekerja di pasar, sekitar pukul 10 pagi pulang sebentar ke rumah untuk mengantar belanjaan yang akan dimasak. Setelah itu mereka kembali lagi ke pasar untuk meneruskan kegiatannya. Pada sore dan malam hari banyak pedagang makanan keliling yang pembeli utamanya adalah anak-anak.

Penduduk kedua kampung miskin yang diteliti umumnya makan dua kali sehari. Pada pagi hari biasanya hanya minum



kopi . sekitar pukul 11 siang mereka makan yang pertama kali. Tempatnya di tempat kegiatannya masing-masing. Untuk penduduk kampung miskin yang bekerja di pasar, makan di pasar, sedangkan penduduk kampung miskin pinggiran kota yang banyak sebagai petani, makan di sawah. Makan yang kedua kalinya mereka lakukan setelah pulang dari kegiatannya masing-masing, yakni pada sore hari sekitar pukul 18.00. Ayah sebagai kepala keluarga di pinggiran kota makan terlebih dahulu dan sendirian. Setelah ayah selesai barulah anak-anak dan ibu mulai makan.

Tolong-menolong sebagai manifestasi hubungan sosial sesama tetangga ditandai dengan saling mengunjungi dan membantu pada saat seorang warga sedang mempunyai hajatan atau kesusahan. Kaum wanita datang dengan membawa bahan-bahan yang mungkin diperlukan, seperti beras, sayuran, dan bunga-bunga sebagai keperluan upacara. Sementara itu orang laki-laki membantu menyiapkan segala sarana dan prasarannya.

Khusus pada masyarakat kampung miskin pusat kota terdapat segmen-segmen sosial antara penduduk pendatang dengan "penduduk asli" (penduduk yang turun-temurun tinggal di kampung itu). Keadaan seperti ini tidak terasa pada masyarakat kampung miskin yang tinggal di pinggiran kota karena mereka umumnya adalah penduduk asli Denpasar.

Obrolan antartetangga masyarakat kampung miskin pusat kota sering dilakukan di depan rumah masing-masing karena begitu berdekatan. Obrolan hanya sering dilakukan oleh para kaum perempuan lainnya, dan bahan obrolan biasanya berkisar pada pengalaman hidup dan anak-anak. Ayah atau kepala keluarga jarang terlibat dalam obrolan dengan tetangga karena mereka sudah saling ketemu di pasar waktu bekerja. Selain itu waktu di rumah dipergunakan untuk beristirahat. Sebaliknya kaum laki-laki di kampung miskin pinggiran kota sering terlibat dalam obrolan di warung-warung, baik pada saat istirahat siang ataupun sore hari.

Masyarakat di kedua kampung yang diteliti taat dalam menjalankan ibadah agamanya. Upacara-upacara yang diperintahkan oleh ajaran agama Hindu, yaitu agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk di kedua kampung secara rutin dilaksanakan. Tebalnya keimanan masyarakat terhadap agamanya juga terwujud dari sulitnya dipisahkan antara agama dan adat yang berlaku. Hal ini sangat berpengaruh pada kestabilan keluarga. Perceraian

hidup dapat dikatakan jarang terjadi.

Pengaruh agama juga menonjol pada pola kepemimpinan kampung. Karena itu di kedua kampung yang diteliti, ketaatan dalam menjalankan ibadah agama merupakan salah satu syarat untuk seseorang yang digolongkan sebagai pemimpin.

Dari masyarakat yang beragama Hindu, benda-benda keagamaan yang mereka miliki secara moral maupun material harus dipelihara dengan baik, dipergunakan dan diberikan upacaranya. Mereka menganggap bahwa setiap benda keagamaan mempunyai kekuatan gaib.

Di luar perkumpulan keagamaan jarang masyarakat mengikutinya. Tetapi banjar dinas dan banjar adat, diikuti oleh semua warga kampung, baik di pusat maupun di pinggiran kota. Banjar mempunyai beberapa kekuasaan terhadap sarana kehidupan, seperti kuburan. Orang yang tidak menjadi anggota banjar tidak diperbolehkan menggunakan makam banjar. Di samping itu mereka akan dikucilkan oleh warga kampung yang lain.

Para kepala keluarga di kedua kampung merupakan pekerja yang tekun. Mereka, umumnya merasa puas dengan pekerjaannya yang sekarang. Akan tetapi mereka berharap agar anak-anaknya tidak meneruskan apa yang menjadi pekerjaan orang tuanya sekarang. Pegawai negeri merupakan pilihan terbanyak para orang tua. Para orang tua juga berharap bahwa pendidikan yang diterima anak-anaknya sekarang dapat membantu meningkatkan taraf hidupnya kelak, walaupun suasana kearah itu, terutama di kampung miskin pusat kota kurang mendukung. Sementara itu, di kampung pinggir kota anak perempuan tidak begitu dipentingkan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dari SD.

Dari apa yang diuraikan di atas. Ciri-ciri kebudayaan kemiskinan yang dikemukakan oleh Oscar Lewis sukar diberlakukan secara utuh kepada masyarakat miskin di Denpasar. Tampaknya pengaruh agama dan kebiasaan tolong-menolong menjadi sebab utama.

## LAMPIRAN I.

### DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : I Ketut Bajera  
Tempat/Tanggal lahir : Denpasar,/ 30 tahun.  
Pekerjaan : Petani.  
Agama : Hindu.  
Pendidikan : SD.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.  
Alamat sekarang : Aoiantimbul, Denpasar.
  
2. N a m a : Made Suandi.  
Tempat/Tanggal lahir : Wangaya Raja/34 tahun.  
Pekerjaan : Kenek Montir Mobil.  
Agama : Hindu.  
Pendidikan : S. L. P.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.  
Alamat sekarang : Banjar Mergaya.
  
3. N a m a : Anak Agung Ketut Ada.  
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar / 50 tahun.  
Pekerjaan : Tani  
Agama : Hindu  
Pendidikan : Tidak pernah sekolah  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali.  
Alamat sekarang : Banjar Mergaya.
  
4. Nama : I Nyoman Buda  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 60 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Hindu  
Pendidikan : Tidak pernah sekolah  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Mergaya
  
5. Nama : I Ketut Adi  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 31 tahun  
Pekerjaan : Mengemudi

- Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
6. Nama : Made Ade Temaja  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 32 tahun  
 Pekerjaan : Montir radio  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTP  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
7. Nama : Made Karti  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 45 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : Tidak pernah sekolah  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
8. Nama : Ni Wayan Singkrug  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 33 tahun  
 Pekerjaan : Membantu berdagang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
9. Nama : Wayan Mudra  
 Tempat / tanggal lahir : Mergaya / 45 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
10. Nama : I Wayan Warna  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 42 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya

11. Nama : Made Rاپik  
 Tempat / tanggal lahir : Jimbaran / 25 tahun  
 Pekerjaan : PLN  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
12. Nama : Wayan Mantra  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 31 tahun  
 Pekerjaan : Montir mobil  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
13. Nama : Nyoman Arnaya  
 Tempat / tanggal lahir : Mergaya / 34 tahun  
 Pekerjaan : Membantu berdagang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
14. Nama : I Made Nugra  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 40 tahun  
 Pekerjaan : Kenek tukang kayu  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
15. Nama : I Gat Ngrh Jambe  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 55 tahun  
 Pekerjaan : Tidak ada  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
16. Nama : Wenten Sutedjo  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 35 tahun  
 Pekerjaan : Administrasi  
 Agama : Hindu

- Pendidikan : SMTP  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
17. Nama : I Ketut Badra  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 56 tahun  
 Pekerjaan : Tidak ada  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
18. Nama : Wayan Dira  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 45 tahun  
 Pekerjaan : Tukang tik  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTA  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
19. Nama : I Ketut Seken  
 Tempat / tanggal lahir : Gianyar / 45 tahun  
 Pekerjaan : Tukang kayu  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
20. Nama : Anak Agung Alit Suweta  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 41 tahun  
 Pekerjaan : Dagang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
21. Nama : Ketut Runi  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 60 tahun  
 Pekerjaan : Pengusaha hotel  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia / Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci

22. Nama : Ngurah Made  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 45 tahun  
 Pekerjaan : Pengusaha  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTP  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
23. Nama : I Made Pugig  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 55 tahun  
 Pekerjaan : Dagang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
24. Nama : Anak Agung Embun Patiyuda  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 28 tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Negeri  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTA  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
25. Nama : Wayan Teguh  
 Tempat / tanggal lahir : Suci / 60 tahun  
 Pekerjaan : Supir  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
26. Nama : Made Lombeng  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 55 tahun  
 Pekerjaan : Dagang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
27. Nama : Wayan Sedeng  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 55 tahun  
 Pekerjaan : Penjahit  
 Agama : Hindu

- Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci
28. Nama : Ketut Rade  
Tempat / tanggal lahir : Suci / 60 tahun  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Hindu  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci
29. Nama : Wayang Tegih  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 61 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Hindu  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci
30. Nama : I Gst Alit Ketut Gerie  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 62 tahun  
Pekerjaan : Di pabrik es  
Agama : Hindu  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci
31. Nama : Made Kamar  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 26 tahun  
Pekerjaan : Membantu berdagang  
Agama : Hindu  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci
32. Nama : Made Murya  
Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 54 tahun  
Pekerjaan : Dagang  
Agama : Hindu  
Pendidikan : SD  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
Alamat sekarang : Banjar Suci



33. Nama : Ngrh Nyongolan  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 60 tahun  
 Pekerjaan : Tidak bekerja  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Suci
34. Nama : Ketut Seriado  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 45 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : —  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
35. Nama : Wayan Bagol  
 Tempat / tanggal lahir : Abiantimbul / 47 tahun  
 Pekerjaan : Petani, tukang  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
36. Nama : Made Dasna  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 39 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTP tak tamat  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Abiantimbul
37. Nama : A. A. Mujur  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 41 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SMTP  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Abiantimbul
38. Nama : Wayan Kornu  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 38 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu

- Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
39. Nama : Ketut Ndi  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 41 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya
40. Nama : Gede Kabar  
 Tempat / tanggal lahir : Denpasar / 37 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Agama : Hindu  
 Pendidikan : SD  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Bali  
 Alamat sekarang : Banjar Mergaya

**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN  
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH BALI**

**RALAT**

No.	Urut Halaman	Baris	Ditulis	Seharusnya
1.	2	24	sevara	secara
2.	2	28	Pemecutah	Pemecutan.
3.	22	34	asta kosala - asta kosala	asta kosala- asta kosali
4.	33	22	lawer	lawar
5.	44	36	proposional	profesional
6.	47	29	mengganggu	mengganggu.
7.	50	6	nala - anak	anak - anak

